

SKRIPSI

**PESAN DAKWAH GURUTTA KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM
MENANAMKAN SIKAP DAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

IRWANDI

NIM: 19.3100.015

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

**PESAN DAKWAH GURUTTA KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM
MENANAMKAN SIKAP DAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

IRWANDI

NIM: 19.3100.015

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
Dalam Menanamkan Sikap Dan Pemahaman
Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten
Sidenreng Rappang

Nama : Irwandi

Nim : 19.3100.015

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

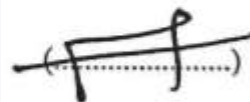
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-890/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 19830116 200912 1 005



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Ni Hamidah, M.Hum.
NIP. 196412311992031

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
 Dalam Menanamkan Sikap Dan Pemahaman
 Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten
 Sidenreng Rappang

Nama : Irwandi

Nim : 19.3100.015

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan pembimbing skripsi
 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 No. B-890/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

(Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I

(Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I.

(Anggota)

Mengetahui :



Nidham, M.Hum
 NIP: 19641231199203104

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat, hidayah serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Abd Karim dan Ibunda Suriana yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis ke dunia ini dan memberikan kepercayaan, semangat dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Terima kasih pula kepada kedua saudara saya dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril.

Penulis telah banyak menerima bantuan, masukan, dan bimbingan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing saya, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa hingga pengurusan berkas penyelesaian studi.
5. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doanya kepada penulis.
7. Kepada kedua saudara penulis yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
8. Kepada rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 yang telah menemani selama berkuliah di IAIN Parepare dan telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu kebersamai di LK Channel.
10. Teman KKN Kerja sama Desa Pulau Tengah Kec. Menui Kepulauan kab. Morowali yang juga selalu memberikan support kepada saya.

11. Teman-teman pengurus Masjid Jami Nurjanna Kodim, yang juga selalu membantu dan mendukung penulis dalam berbagai situasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamiin ya rabbal' alamin



Parepare, 30 Januari 2025

Penulis,

IRWANDI

NIM. 19.3100.015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Irvandi
Nim : 19.3100.015
Tempat/ Tgl. Lahir : Pinrang, 25 September 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara Dalam
Menanamkan Sikap Dan Pemahaman Moderasi Beragama
Masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Januari 2025

Penulis,



IRWANDI

NIM. 19.3100.015

ABSTRAK

IRWANDI, *Pesan Dakwah Gurutta. KH. Fathuddin Sukkara dalam Menanamkan Sikap dan Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin)

Kabupaten Sidenreng Rappang adalah wilayah yang memiliki keberagaman budaya dan agama, termasuk kehadiran komunitas minoritas seperti Tau Lotang. Dinamika ini menghadirkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dikenal sebagai tokoh yang memiliki pendekatan dakwah moderat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui berbagai aktivitas dakwahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam menanamkan sikap dan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang dan bagaimana Pemahaman Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang tentang Konsep Moderasi Beragama.

Dengan menggunakan teori analisis isi dan teori konflik sosial, penelitian ini mengkaji pesan-pesan dakwah beliau, baik melalui karya tulis maupun interaksi langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu penelitian lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dan Studi literatur karya Gurutta KH. Fathuddin Sukkara.

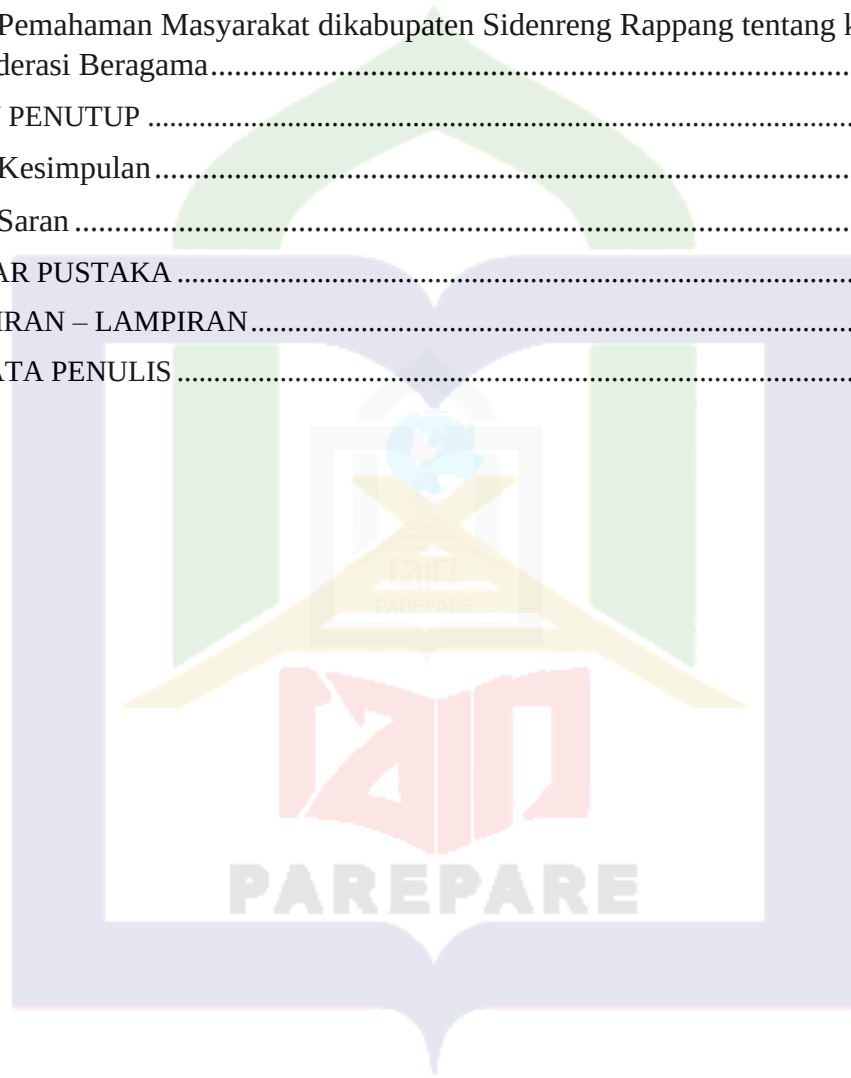
Penelitian ini mengungkap prinsip-prinsip moderasi beragama yang diterapkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara melalui pesan dakwahnya, yaitu wasatiyah (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan musawa (kesetaraan). Masyarakat Sidenreng Rappang luas menerima ajaran GURUTTA KH. Fathuddin Sukkara. Nilai toleransi dan nasionalisme di Pesantren Nurul Azhar Talawe diapresiasi, sementara kerabat, tetangga, dan komunitas Non Islam, termasuk Towani Tau Lotang, menghormati perannya dalam mempromosikan toleransi lintas agama. Ajarannya memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, Pesan Dakwah, Sikap dan Pemahaman, Moderasi Beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR INFORMAN PENELITIAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori	14
C. Tinjauan Konseptual.....	26
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data	42
F. Uji keabsahan Data	44

G. Teknik Analisi Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Profil Singkat Gurutta KH. Fathuddin Sukkara.....	51
B. Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam menanamkan sikap Moderasi Beragama Masyarakat dikabupaten Sidenreng Rappang	53
C. Pemahaman Masyarakat dikabupaten Sidenreng Rappang tentang konsep Moderasi Beragama.....	90
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XIX



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1	Implementasi Pesan Moderasi Beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara	91



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka Pikir	37



DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Keterangan
1	H.M. Fathurrahman	Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
2	DR. Wahidin Arrafani, S Gurutta M.A	Murid langsung Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
3	Darmia	Tetangga/Kerabat Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
4	Samang	Anggota FKUB Kab. Sidrap Perwakilan Taulotang

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul
Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi/Tugas akhir Mahasiswa
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian dari Fakultas
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari DPMTSP Kab. Sidrap
Lampiran	Surat Telah Meneliti
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran	Dokumentasi Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi Buku Gurutta KH. Fathuddin Sukkara
Lampiran 9	Biografi Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf,transliterasinyaberupagabunganhuruf,yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	FathahdanYa	Ai	a dani
وُ	FathahdanWau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	Huruf danTanda	Nama
نَا / نِي	FathahdanAlifatauYa	Ā	a dangaris di atas
يِي	KasrahdanYa	Ī	idangaris di atas
وُ	KasrahdanWau	Ū	u dangaris di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يموت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbānā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَم	: nu‘ima
عُدُّوْ	: ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi menjadi jantung kehidupan manusia, tak terpisahkan dari setiap aspeknya. Interaksi antar manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui pesan), mewarnai perjalanan hidup, dari masa lampau hingga kini. Pesan berfungsi sebagai komponen komunikasi yang menyalurkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol bahasa atau simbol lainnya yang ingin disampaikan.¹ Sedangkan pengertian dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik, memerintahkan pada kebaikan, dan mencegah pada kemungkaran, dengan tujuan agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah ini, sebagaimana dalam Q.S Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kalian umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.²

Pesan dakwah adalah konten atau materi ajaran Islam yang disampaikan seorang dai (pendakwah) kepada audiens dengan tujuan membimbing, mengedukasi, dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah keburukan (amar ma'ruf nahi munkar). Pesan dakwah mencakup ajaran-ajaran agama yang tidak hanya berfokus pada aspek

¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, 1989.h.224

² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, 2019.

ritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, moral, dan spiritual kehidupan.³ Pesan dakwah disampaikan melalui berbagai media dan metode, seperti ceramah, khutbah, pengajian, dialog, atau bahkan melalui perilaku teladan (dakwah bil hal). Pesan ini harus disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan konteks kebutuhan audiens agar lebih mudah dipahami dan diterima.

Dakwah bukan hanya sebuah bentuk komunikasi, tetapi juga sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik dalam ranah ilmu pengetahuan maupun aktivitas sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang rasional dan empiris, memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berdakwah berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pesan dakwah merupakan nasehat yang disampaikan oleh seseorang dengan tujuan membantu manusia untuk lebih taat kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui penyampaian dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman agama di Indonesia, meskipun menjadi kekayaan bangsa, ternyata juga menjadi celah munculnya radikalisme. Faktor-faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrem asing, dan masalah politik dan pemerintahan turut memperparah situasi. Di tengah situasi yang penuh dinamika ini, muncul istilah “Moderasi Beragama”. Penting untuk memahami moderasi dalam konteks, bukan sekadar teks. Ini berarti bahwa moderasi dalam agama di Indonesia tidak menunjukkan bahwa Indonesia sendiri yang moderat, melainkan pemahaman agama yang moderat. Hal ini krusial mengingat Indonesia memiliki beragam kultur, budaya, dan adat istiadat.

³ Andi Faisal Bakti, *Komunikasi Islam: Sebuah Kajian Awal*. Jakarta: Logos., 2004.

Moderat Sesuai dengan bahasa Indonesia, istilah “moderation” dalam bahasa Inggris berasal dari kata “moderation” yang berarti tidak terlalu keras atau ekstrem. Kata “moderation” berasal dari kata latin “moderatio” yang berarti keseimbangan (tidak terlalu ekstrem atau terlalu ringan). Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada mengakui atau mengatasi kekerasan atau keekstreman. Kata ini berasal dari kata Moderat yang artinya senantiasa memilih jalan yang lurus dengan selalu berpikiran terbuka.

Ketika digabungkan menjadi “Moderasi Beragama” kata ini menunjukkan sikap menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam kehidupan Beragama. Dari kedua kata tersebut dapat kita pahami bahwa Mengambil sikap dan berusaha menjadikan agama sebagai landasan serta prinsip untuk selalu menghindari perilaku ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari solusi yang mempersatukan serta menyelaraskan semua elemen dalam kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa di Indonesia.

Nilai moderasi beragama sangatlah dibutuhkan di dalam bermasyarakat, mengingat sekarang ini sudah banyak paham-paham radikal dan ekstrem yang telah masuk di dalam majelis-majelis yang berkedok keagamaan, maka dari itu nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting diberikan. Tidak hanya sampai disitu saja bahkan dengan semakin pesatnya teknologi informasi yang berkembang, masyarakat sangat mudah dipengaruhi oleh paham-paham radikal dan ekstrem melalui gadget, tanpa mengetahui paham yang mereka ikuti salah atau benar.

Sejarah telah membuktikan bahwa konflik dan perselisihan antar pemeluk agama sangat merugikan bangsa, Negara, dan agama itu sendiri, selain itu juga mempengaruhi stabilitas sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial budaya dan kerukunan antar umat beragama. Ke tidak harmonisan dalam kehidupan

keberagamaan telah mempengaruhi keadaan seperti timbulnya ketakutan, kecurigaan dan ketidakpercayaan.⁴

Karakteristik moderasi Islam tersebutlah yang nantinya menampilkan wajah Islam dengan penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan serta keadilan dan lainnya. Menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat enam karakteristik utama dalam moderasi serta pengimplementasiannya dalam syariah Islam antara lain: “1) Keyakinan bahwa agama Islam mengandung hikmah dan masalah manusia; 2) Menghubungkan syariah Islam dan hukum; 3) Berpikir dengan seimbang antara dunia dan akhirat; 4) Toleransi dengan kehidupan masa kini; 5) Kemudahan manusia dan memilih yang mudah pada setiap urusan yang ada; 6) Terbuka, toleransi, dan saling berdiskusi kepada pihak lain.”

Prinsip dasar di dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan yaitu dengan menggambarkan suatu cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Untuk itu dalam bersikap seimbang bukan berarti kita tidak bisa menyampaikan pendapat kita sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang berarti kita menjadi tegas yang bukan keras, karena kita dituntut untuk berpihak pada keadilan. Lukman Hakim menyerukan agar “moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia. Karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk.”⁵.

⁴ Toto Suryana, “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim* 9 No.02 (2011): 128.

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. 66-71.

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat ataupun budaya seni, tetapi juga keragaman agamanya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki beragam agama.

Kerukunan moderasi beragamanya bergantung pada prinsip masing-masing agama yang dianutnya, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain. Kitab suci Al-Qur'an dalam beberapa surah Nya menerangkan akan pluralisme dalam beragama. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”⁶ Selain itu dijelaskan juga dalam Quran surah Ar-Rum ayat 32 yang bermakna: “Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”⁷

Indonesia sendiri merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yang menjadikan Indonesia sebagai panggung penting bagi moderasi Islam. Moderasi beragama itu sendiri adalah prinsip Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang erat kaitannya dengan konteks keagamaan dalam segala hal : adat, agama, budaya, suku, dan bangsa itu sendiri. Banyak sekali budaya yang ada di Indonesia dan tentunya baik budaya maupun tradisi tersebut memerlukan banyak

⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, 2019.

⁷ Kementerian Agama RI.

perhatian agar tetap terjaga, jadi cara orang memahami agama haruslah moderat/toleran.⁸

Berdasarkan konteks keindonesiaan munculnya problem terkait keberagaman baik, ras, suku, budaya dan agama, penting adanya sikap moderasi. Mengapa harus ada moderasi? Karena banyaknya kasus-kasus intoleransi, terorisme, radikalisme, ekstremisme yang telah muncul di berbagai media baik sekolah, lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, bahkan didalam majelis taklim yang menjadi salah satu tempat atau media lahirnya perilaku intoleransi, radikalisme, ekstremisme maka menjadi urgent untuk meneliti bagaimana Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara adalah seorang ulama yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam komunitas Islam utamanya di kabupaten Sidenreng Rappang. Keunggulan beliau tampak jelas dalam berbagai aspek keilmuan dan kepemimpinan . Dalam Bidang keilmuan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dikenal dengan pengetahuan yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu agama, terutama dalam Fiqhi . Karya-karya beliau, baik dalam bentuk buku maupun ceramah, menunjukkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Buku – Buku yang telah ditulis beliau diantaranya Soal Jawab Agama Islam 5 Jilid, Ucapan Lidah Makanan Hati, Petunjuk Rukun Islam yang lima, Masuk Islam Secara Total, Kisah kisah jalan Masuk Surga,

⁸ Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah, (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021)” hlm. 2.

Anda bertanya Islam Menjawab, Sabar menurut Al-Qur'an, dan Masih banyak karya lainnya.

Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai seorang pemimpin spiritual yang memberikan bimbingan dan inspirasi kepada banyak orang. Kepemimpinan beliau dalam pesantren dan berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan dedikasi dan komitmen beliau terhadap pembinaan karakter dan spiritualitas umat. Sebagai pembuktian kepada masyarakat Anre Gurutta Mendirikan Sebuah Pondok Pesantren dan Menjadi Pimpinan Pertama dipondok tersebut yaitu Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Selain menjadi Pimpinan pondok Pesantren Beliau juga pernah diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama (MUI) kabupaten Sidenreng Rappang Periode 2014 – 2019.

KH. Fathuddin Sukkara memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di Kabupaten Sidenreng Rappang selama masa hidupnya, Sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sidrap dan Rais Syuriah NU setempat, beliau dikenal karena pendekatan dakwahnya yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan penolakan terhadap ekstremisme.

Selain sebagai pemimpin spiritual, KH. Fathuddin juga mendirikan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe. Pesantren ini berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi kepada santri dan masyarakat sekitar. Melalui dakwah dan pendidikan, ia berusaha mengurangi potensi radikalisme dengan mengajarkan ajaran Islam yang damai, terbuka, dan penuh kasih sayang.

Pengaruh KH. Fathuddin tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga menyebar di kalangan masyarakat luas. Selama kepemimpinannya di MUI, ia aktif memberikan nasihat dan panduan kepada umat, mempromosikan sikap saling

menghormati antar umat beragama dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat plural. Beliau wafat pada 30 Agustus 2020, namun jasa dan ajarannya terus diingat sebagai teladan bagi generasi penerus dalam menjaga harmoni beragama di Sidrap dan sekitarnya.

Kabupaten Sidenreng Rappang, yang dikenal sebagai daerah dengan keragaman budaya dan agama, salah satunya yaitu yang berada dilingkungan Kelurahan Amparita memiliki komunitas adat Tau Lotang yang hingga kini mempertahankan tradisi leluhur mereka. Tau Lotang telah menjadi salah satu kelompok adat yang tetap berpegang pada kepercayaan lokal di tengah dominasi agama Islam di wilayah ini. Namun, perbedaan keyakinan ini kadang memicu munculnya ketegangan dan perlakuan intoleran terhadap komunitas Tau Lotang, baik dari masyarakat setempat maupun tekanan sosial lainnya.

Sebagai contoh, dalam beberapa kesempatan perayaan atau ritual adat Tau Lotang, ada kasus di mana mereka mengalami tekanan sosial dari sebagian kelompok yang menganggap kegiatan adat ini bertentangan dengan prinsip agama mayoritas. Ketegangan ini bisa terlihat dalam bentuk kritik atau penolakan terhadap praktik-praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tekanan semacam ini menimbulkan perasaan kurang dihargai di kalangan komunitas Tau Lotang, yang menyebabkan mereka merasa terisolasi dan menghambat proses integrasi sosial. Di sinilah peran tokoh agama seperti Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menjadi penting. Melalui pesan dakwah yang moderat dan inklusif, beliau berupaya menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Pendekatan beliau berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama yang mendorong masyarakat untuk menghormati perbedaan dan memahami tradisi lokal tanpa mengesampingkan keyakinan pribadi.

Melalui pesan dakwah ini, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara berharap dapat membangun kesadaran bersama dalam masyarakat agar saling menghargai kepercayaan dan budaya lokal, serta menciptakan lingkungan yang harmonis di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam membangun pemahaman moderasi beragama di tengah keberagaman, serta perannya dalam mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan antara komunitas Tau Lotang dan masyarakat Muslim di Sidenreng Rappang.

Oleh sebab itu, guna menangkal masuknya paham radikalisme dan ekstremisme yang dapat memicu munculnya sikap intoleran di tengah masyarakat, peran pesan dakwah menjadi sangat penting. Pesan-pesan dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara difokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Sidenreng Rappang dalam menjaga keseimbangan sikap keberagamaan dan merawat kerukunan sosial di tengah perbedaan. Moderasi beragama, dalam konteks ini, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga mampu menghindari sikap berlebihan dalam beragama.

Saya memilih judul ini karena ingin menyoroti peran konkret seorang tokoh agama dalam menyebarkan pesan moderasi beragama sebagai respons terhadap maraknya radikalisme dan ekstremisme di berbagai wilayah. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dipandang sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Sidenreng Rappang, khususnya melalui dakwahnya yang menekankan sikap toleran dan inklusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah beliau dalam

menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap masyarakat, sehingga dapat menjadi rujukan bagi upaya serupa di daerah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka calon peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menanamkan sikap moderasi beragama Masyarakat dikabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana pemahaman Masyarakat dikabupaten Sidenreng Rappang tentang konsep moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pesan Dakwah KH. Fathuddin Sukkara dalam menanamkan sikap moderasi beragama Masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang, apakah dalam bentuk nasehat, perintah atau informasi.
2. Untuk mengetahui pemahaman Masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang tentang konsep moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi bagi peneliti lain, serta memperkaya dan mengembangkan kajian teoritis dalam skripsi.

2. Kegunaan Praktik,

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan warga indonesia tentang Moderasi Beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi mahasiswa dan masyarakat dalam

menganalisis studi moderasi beragama saat ini, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih nyaman dan damai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal ini yaitu Skripsi yang berjudul Studi moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As ‘Adiyah Channel) disusun oleh Nurhalisah salah satu Mahasiswa Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.⁹ Penulis menggunakan metode penelitian dengan mengamati video di saluran Youtube As‘adiyah Channel secara langsung. Penulis kemudian membuat transkrip dari video tersebut dan melakukan analisis menggunakan model analisis wacana Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penelitian Nurhalisah dan penelitian ini sama sama meneliti Moderasi Beragama. yang membedakan adalah Metode penelitian, Nurhalisah hanya melakukan pengamatan terhadap Vidio dari Youtube As ‘Adiyah Channel sedangkan penulis akan melakukan observasi dan wawancara langsung.tentu saja dalam hasil yang diperoleh nantinya akan berbeda.

Penelitian Kedua, yaitu Jurnal berjudul peran nahdatul ulama dalam moderasi beragama di Indonesia disusun oleh Ella Khusnia Putri.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami masa lalu dan mencoba memahami masa kini berdasarkan peristiwa atau perkembangan masa lalu. Serta dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa masa lalu terjadi dan proses bagaimana masa lalu menjadi masa kini, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman

⁹ Nurhalisah, “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube AS’ Adiyah Channel)” (2022).

¹⁰ Ella Khusnia Putri, “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia,” n.d.

tentang peristiwa terkini dan memperoleh dasar yang lebih rasional bagi yang membuat pilihan saat ini. Pengumpulan data dibagi dua bagian yaitu informasi dasar dan sekunder, sumber data diperoleh dari buku, artikel, disertasi, dan halaman web yang berguna, dll. Setelah informasi dikumpulkan hal selanjutnya adalah data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian atau analisis, maka Langkah terakhir adalah penarikan.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah Ella Khusnia Putri Membahas Moderasi beragama dan Menunjukkan strategi NU dalam menjaga kerukunan dan menghindari ekstremisme di tingkat nasional Sedangkan peneliti sekarang meneliti Pesan Dakwah Anre Gurutta Kh. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama di kabupaten Sidenreng Rappang dan endekatan dakwah moderat dalam kehidupan beragama di komunitas lokal. Adapun kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Moderasi Beragama dan menggunakan metode Kualitatif.

Penelitian terakhir, dari Jurnal Wildani Hefni mahasiswa IAIN Jember yang berjudul "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengaruh keutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Jurnal ini membahas tentang bagaimana proses transformasi dan penyebaran moderasi beragama terjadi di ranah digital, yang berperan sebagai arena kontestasi untuk mengunggulkan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Selain itu, artikel ini juga berupaya memahami kecerdasan digital, yaitu kemampuan dalam memanfaatkan informasi,

media, dan teknologi untuk mempertahankan moderasi beragama di tengah berbagai narasi keagamaan yang ada.¹¹

penelitian Wildani maupun penelitian ini sama-sama meneliti tentang moderasi beragama pada Zaman sekarang. Namun, fokus penelitiannya berbeda. Penelitian Wildani, yaitu membahas moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dengan memahami kecerdasan digital. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik, yaitu mengkaji sikap dan paham Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Analisis Isi

Model komunikasi yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell menjadi asal dari dasar teoritis pertama dalam analisis isi. Lasswell merumuskan proses komunikasi dengan pertanyaan "siapa yang mengatakan apa kepada siapa dan bagaimana efeknya" (who, to whom, and how). Dari kata "what" menjelaskan perbedaan antara pesan dari berbagai komunikator, tren, dan pertanyaan Apa yang terkandung dalam suatu pesan dijawab menggunakan analisis isi. Selanjutnya "to whom" Digunakan untuk menguji hipotesis terkait isi pesan yang diarahkan kepada audiens yang berbeda. Terakhir, "How" yang berhubungan dengan penggunaan Analisis Isi untuk menunjukkan bentuk dan teknik pesan.¹²

Menurut Barelson, Analisis Isi adalah teknik penelitian yang bersifat objektif, sistematis, dan deskriptif terhadap apa yang terlihat dalam komunikasi. Analisis ini

¹¹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.," *Jurnal Bimas Islam* 13 (2020): 5.

¹² Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*, 2011, h.224.

dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada bagaimana peneliti menggunakannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi difokuskan pada bagaimana peneliti memahami pesan komunikasi secara mendalam, seperti menafsirkan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknai interaksi simbolis.¹³

Analisis isi (Content Analysis) merupakan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis konten dari isi teks, di mana “Konten” ini mencakup Simbol, Makna, Gambar, Tema dan Ide, atau berbagai pesan yang disampaikan.¹⁴

Analisis isi sering digunakan dalam ilmu komunikasi dan bahkan menjadi salah satu metode utama dalam disiplin tersebut. Teknik ini umumnya diterapkan untuk menganalisis konten media, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu, analisis isi juga digunakan untuk meneliti konten dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, kelompok, atau organisasi. Selama terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat digunakan.¹⁵

a. Pendekatan Analisis Isi

penelitian Analisis isi tidak dapat disusun Tanpa adanya tujuan penelitian yang spesifik. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang berbeda dari pesan yang berbeda bertujuan menguji hubungan antar variabel. Berdasarkan pendekatannya, analisis isi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

¹³ Zaenal Mukarom, *Teori Teori Komunikasi* (Bandung, 2020), <http://md.uinsgd.ac.id/h.250>

¹⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. Ke-3, 2012, h.86.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 2011, h.10.

a) Analisis isi deskriptif

Merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas dari suatu teks atau pesan Komunikasi. Analisis ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis atau hubungan antara variabel, namun analisis ini Menguraikan aspek dan karakteristik pesan. Sebagai contoh sederhana, jika peneliti menganalisis kekerasan dalam saluran televisi anak-anak, desain penelitian deskriptif hanya akan menggambarkan aspek-aspek yang ada dalam acara tersebut. Semakin detail dan menyeluruh peneliti dalam mengungkapkan karakteristik pesan atau teks, semakin baik hasil yang diperoleh.

b) Analisis isi deskplanatif

Merupakan metode analisis yang melibatkan penilaian hipotesis tertentu dan berusaha menemukan hubungan antara variabel-variabel. Metode ini Berusaha mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya, tidak hanya menguraikan isi pesan.

c) Analisis isi prediktif

Analisis isi prediktif bertujuan untuk meramalkan hasil yang mungkin terjadi berdasarkan analisis isi dan variabel lainnya. Dalam desain penelitian prediktif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan (deskriptif) atau mencari hubungan (eksplanatif), tetapi juga memprediksi apakah deskripsi dan hubungan tersebut dapat menghasilkan dampak tertentu.¹⁶

Penggunaan analisis isi serupa dengan metode penelitian kualitatif lainnya. Pertama-tama, harus ada fenomena komunikasi yang diamati, sehingga peneliti perlu jelas mengenai apa yang akan diteliti dan semua langkah harus disesuaikan dengan

¹⁶ Eriyanto, *Lainnya, Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Sosial*, 2011.h.46-53

tujuan tersebut. Selanjutnya, peneliti harus memilih unit analisis yang akan dievaluasi dan menetapkan objek penelitian yang menjadi fokus analisis. Jika objek penelitian berhubungan dengan data verbal, maka penting untuk mencatat lokasi, tanggal, dan sarana komunikasi yang digunakan. Sebaliknya, jika objek penelitian berkaitan dengan pesan di media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menyampaikannya. Dalam analisis isi terdapat beberapa bentuk klasifikasi. Adapun jenis klasifikasi antara lain:

- a) Pragmatis, yaitu Pengelompokan tanda berdasarkan hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi. Seperti berapa kali munculnya sikap suka terhadap produk minyak wangi A.
- b) Semantik, dilakukan untuk mengelompokkan tanda menurut maknanya. Analisis ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu:
 - 1) Designation (Analisi penunjukan) yaitu Menunjukkan seberapa sering objek tertentu muncul, seperti individu, kelompok, benda dan konsep.
 - 2) Attributions (Analisi penyifatan) yaitu Menunjukkan seberapa sering karakterisasi muncul, seperti referensi terhadap tidak jujur, kenakalan, penipuan, dan sebagainya.
 - 3) Assertions (Analisi pernyataan) yaitu Menunjukkan seberapa sering objek tertentu diberi karakteristik secara khusus. Analisis ini secara umum dikenal sebagai analisis tematik. Contohnya adalah referensi terhadap sikap sok tahu di kalangan mahasiswa sebagai sifat sombong.
- c) Analisis sarana tanda (sign-vehicle) yaitu pengelompokan isi pesan berdasarkan sifat psikofisik dari tanda, seperti frekuensi kemunculan kata “Ganteng”.

Pada penelitian Analisis isi Kualitatif Berfokus pada cara simbol-simbol dalam komunikasi diartikan dalam interaksi sosial dan dianalisis oleh peneliti. Seperti halnya penelitian kualitatif lainnya, kemampuan peneliti dalam menganalisis secara mendalam fenomena komunikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana fenomena tersebut diterima oleh masyarakat. Penafsiran ganda terhadap simbol tunggal sering terjadi dalam penelitian sosial karena makna simbol dan interaksinya sangat kompleks. Oleh karena itu, analisis isi merupakan tantangan besar bagi peneliti. Pemahaman mendalam tentang konteks komunikasi sangat penting karena budaya berperan sebagai titik pusat berbagai model komunikasi dalam masyarakat.

Untuk penelitian Kualitatif dengan menggunakan teknik validasi, teknik analisis ini adalah yang paling sering digunakan. Teknik ini sering digunakan untuk menganalisis data kualitatif secara abstrak. Analisis isi dimulai dari asumsi dasar dalam ilmu sosial bahwa penelitian mengenai proses dan konten komunikasi adalah dasar dari studi sosial. Para ahli umumnya menyepakati tiga syarat utama untuk analisis isi: Objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Analisis ini biasanya diterapkan dalam verifikasi dan mirip dengan analisis data kuantitatif. Penelitian ini dimulai dari simbol tertentu, menyusun data menggunakan cara tersendiri, dan melakukan prediksi dengan teknik analisis yang sesuai. Proses analisis menggunakan Content Analisis dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.¹⁷

b. Tujuan Analisis isi

Langkah pertama untuk menentukan rancangan penelitian adalah menetapkan sasaran analisis isi dengan Spesifik. Dengan itu memungkinkan rancangan penelitian

¹⁷ Zaenal Mukarom Et Al, *Teori-Teori Komunikasi (Bandung, 2020)*, n.d.h.251-253

kita tersusun dengan tepat. Rancangan penelitian pada dasarnya dirancang untuk mengetahui tujuan penelitian. Adapun tujuan Analisis isi yaitu :

a) Menggambarkan Karakteristik Pesan

Bertujuan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan “what, to whom, dan how” dalam proses komunikasi. Pertanyaan “what” Berhubungan dengan konten pesan, tren, serta variasi antara pesan dari berbagai pemberi pesan . untuk “to whom” digunakan untuk menguji anggapan mengenai konten pesan yang ditujukan kepada pendengar pesan yang berbeda., sedangkan “how” pertanyaan ini berfokus pada teknik dan bentuk pesan komunikasi.

b) Menarik Kesimpulan tentang Penyebab Pesan

Selain untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik pesan, Analisi isi juga digunakan untuk menyimpulkan hasil dari faktor pesan komunikasi . Fokus di sini adalah pada mengapa pesan muncul dalam bentuk tertentu, bukan hanya pada deskripsi isi pesan.¹⁸

2. Teori konflik Lewis A. Coser

a. Pengertian teori konflik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik Lewis A. Coser. Teori konflik adalah salah satu perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.¹⁹ Perbedaan sesungguhnya adalah sesuatu yang normal apabila

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.(2011),h.32.

¹⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Social: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, n.d.

terjadi dalam kehidupan sosial. Konflik merupakan fenomena sosial yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Konflik terjadi karena adanya interaksi individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Individu satu dengan individu lainnya pasti memiliki tujuannya masing-masing, tapi terkadang dalam menuju tujuannya individu harus berlomba atau berkompetisi dengan individu lain yang juga akan menuju tujuannya. Demi menuju tujuan masing-masing terkadang saling menjatuhkan individu lain. Karena saling menjatuhkan maka konflik akan berakibat negatif pada salah satu pihak yang dijatuhkan. Kurangnya rasa toleransi dan saling mengerti tujuan individu lain atau kebutuhan akan menimbulkan adanya konflik.

menurut Lewis Coser mengelompokkan konflik menjadi 2 jenis, yakni konflik internal dan eksternal. selain itu, Husaini mengelompokkan jenis konflik menjadi dua, yakni : konflik pertentangan antara dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain dan konflik pertentangan dengan hati nurani sendiri.²⁰

a) Konflik Eksternal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara dua atau tiga kelompok yang berbeda, di mana kelompok tersebut akan menjaga jarak atau memberi batasan dengan kelompok yang bersangkutan. Santun dalam mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, seperti dengan interaksi masyarakat, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Fenomena konflik eksternal ini sering dijumpai di keluarga berumah tangga, khususnya terkait dengan faktor finansial atau pihak

²⁰ Zidna Ghufon Rosyada, "Perspektif Teori Konflik Terhadap Disharmoni," 2024.

ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah teman, tetangga, masyarakat, mertua, adik ipar dan lain-lain).²¹

b) Konflik Internal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik Internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intim. Konflik ini muncul karena terdapat ketegangan perasaan negatif dan sensitif terhadap individu yang memiliki prestasi, kesejahteraannya, kekuasaan, dukungan sosial dan lain-lain. Stanton dalam mengemukakan bahwa Konflik internal adalah konflik kejiwaan, hal ini muncul dikarenakan adanya ketidaksetaraan persepsi antara manusia dengan dirinya sendiri.²²

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik internal merupakan konflik batin yang disebabkan oleh diri-sendiri atau orang lain. Biasanya, konflik semacam ini muncul lantaran terlalu over (ambisi) dalam meraih sesuatu, kecemburuan sosial dan iri hati, egoisme, gengsi, hubungan seksual, ketidakmampuan dalam beradaptasi, kurangnya motivasi diri, rasa bosan dan jenuh yang berlebihan, sebagaimana contoh berikut: si A sangat berambisi untuk membeli sebuah mobil, namun pada kenyataannya, harapannya tersebut tidak terwujud, sehingga dapat membuat si A frustrasi.

Konflik eksternal merupakan konflik yang bersumber dari mertua, tetangga, teman, adik ipar, pihak ketiga, finansial, miskomunikasi (miscommunication), kurang perhatian atau kurangnya sikap peduli (peka), intoleransi, selera pribadi, gaya komunikasi (tidak sambung), doktrin budaya, beda bahasa dan lain-lain. bahkan menjadi studi kasus yang tertinggi.

²¹ Ghufon Rosyada.

²² Ghufon Rosyada.

Coser memiliki perbedaan dengan ahli sosiologi lainnya karena menggabungkan dua perspektif yang berbeda yaitu teori fungsional dan teori konflik, sehingga sering disebut sebagai teori fungsionalisme konflik. Jika para ahli sosiologi lainnya memandang konflik itu merupakan hal yang negatif berbeda dengan Coser. Konflik memiliki dua wajah, pertama memberi integrasi sistem social. Kedua mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.²³ Coser menekankan fungsi dari lainnya konflik dianggap sebagai penyebab perubahan social. konflik ialah untuk mempertahankan kelompok padahal menurut ahli sosiologi.

Fungsi konflik menurut Lewis A. Coser diantaranya adalah Konflik dapat mengeratkan kembali kelompok yang mulai longgar sehingga menjadi lebih memperkuat solidaritas antar anggotanya. Masyarakat yang mulai renggang hubungannya, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan untuk mempersatukan kembali. Dalam hal ini Coser telah mengembangkan apa yang telah dikatakan oleh George Simmel. Semakin besar konflik dengan kelompok lain maka kekuatan solidaritas dan integrasi sesama anggota kelompok akan lebih tinggi pula. Rasa tidak suka dan konflik tidak selalu merusak kelompok yang ada. Rasa tidak suka dan konflik tidak harus difungsional. Coser mengikuti Simmel, mengidentifikasi cara-cara spesifik dimana konflik-konflik mempertahankan dan bahkan memperkuat kelompok.²⁴

Konflik juga bisa membuat masyarakat yang sebelumnya terisolir menjadi ikut berperan aktif. Misalnya, setelah mahasiswa menyampaikan keluhannya terhadap rezim Orde Baru, pada kehancurannya banyak orang tampil ke depan dan dianggap

²³ Abdul Munir Mulkhani dkk, *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir Kekerasan*, 2002, 7.

²⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 2005, 354.

sebagai pejuang reformasi. Tidak sedikit tokoh-tokoh baru yang sebelumnya tidak dikenal ikut berperan aktif dalam masa peralihan itu.

Fungsi konflik lainnya adalah untuk komunikasi. Sebelum konflik terjadi masyarakat atau anggota kelompok yang berkonflik akan berkumpul dan membicarakan serta merencanakan apa yang akan dilakukan. Dengan bertukar pikiran anggota satu dengan anggota lainnya atau antar masyarakat bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas akan apa yang akan dibuat untuk mengalahkan lawan atau menciptakan kedamaian.²⁵

b. Penanganan Konflik

Agar kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan tertib, diperlukan sejumlah upaya untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Dalam sosiologi, upaya penanganan konflik ini disebut dengan istilah manajemen atau resolusi konflik. Berikut ini beberapa cara penanganannya :²⁶

a. Konsiliasi

Konsiliasi merupakan usaha mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang mengalami konflik dengan bantuan pihak ketiga demi tercapainya tujuan bersama. Namun, tidak semua konflik dapat diselesaikan dengan konsiliasi. Tetap diperlukan kesadaran masing-masing pihak dalam menjalankan prinsip-prinsip keadilan secara jujur dan terorganisir. Biasanya, penanganan ini akan membutuhkan peranan dari lembaga-lembaga tertentu yang berfungsi sebagai pengendali konflik.

²⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Social: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, 2011, 372.

²⁶ Ghufon Rosyada, "Perspektif Teori Konflik Terhadap Disharmoni."

b. Mediasi

Mediasi merupakan cara perundingan konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga sebagai mediator atau penasihat. Pihak ketiga dalam proses mediasi harus bersifat netral dan bertugas mengusahakan suatu penyelesaian secara damai.

c. Arbitrase

Hampir sama dengan proses mediasi, arbitrase juga membutuhkan pihak ketiga dalam penanganan konflik. Namun, dalam arbitrase pihak ketiga tidak hanya hadir sebagai penasihat namun juga sebagai perantara dalam yang mempertemukan kehendak kompromistis pihak yang terlibat konflik. Disini pihak ketiga bersifat netral yang akhirnya, akan memunculkan sebuah penyelesaian dari konflik yang terjadi.

d. Paksaan

Cara penanganan konflik tidak selalu dilakukan secara damai. Dalam beberapa situasi, proses penanganan yang diperlukan bisa berbentuk paksaan. Hal ini disebabkan, masing-masing pihak tidak berada dalam situasi yang sama, namun ada yang kuat dan ada juga yang dalam posisi lemah. Contohnya, menghentikan kerusuhan yang terjadi antara dua kelompok dengan cara menembakkan peluru karet.²⁷

e. Stalemate

Pada dasarnya stalemate merupakan proses penyelesaian konflik yang lebih efektif dan mudah. Stalemate dilakukan dengan kedua belah pihak yang terlibat, memutuskan untuk menyerah dari konflik karena kekuatan mereka sama-sama seimbang. Kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki pilihan, apakah harus maju atau mundur dari konflik. Contohnya, berakhirnya perang dingin antara blok barat dan blok timur pada era 1990 an.

²⁷ Ghufon Rosyada.

f. Toleransi

Toleransi juga menjadi salah satu cara dalam penanganan konflik. Cara ini digunakan dengan tujuan untuk menguntungkan kedua belah pihak. Mereka bisa mempertahankan pendirian masing-masing, namun bersedia menghormati pendirian orang lain. Contohnya dalam kasus ini adalah hukum yang berlaku di Indonesia dan di Aceh pada khususnya.

g. Kompromi

Kompromi juga bisa dilakukan saat menangani konflik. Yang mana nantinya, pihak-pihak yang terlibat bisa mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap pertentangan yang ada. Artinya kompromi dilakukan agar kedua belah pihak bisa segera menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung.

h. Ajudikasi

Ajudikasi merupakan cara terakhir dalam penyelesaian konflik, cara ini dilakukan karena dengan cara sebelumnya belum bisa menyelesaikan konflik. Ajudikasi merupakan proses penyelesaian perkara yang memerlukan pihak-pihak terkait sesuai permasalahannya. Contohnya, sengketa tanah warisan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan yang kemudian diputuskan melalui pengadilan.²⁸

Peneliti memilih menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme yang kerap menjadi sumber konflik. Pesan dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara relevan dalam mengatasi ketegangan sosial atau perbedaan yang bisa mengarah pada konflik dengan menyebarkan ajaran yang menekankan sikap moderat. Teori konflik sosial membantu memahami bagaimana dinamika antara kelompok-kelompok dalam masyarakat—baik yang berpegang pada

²⁸ Ghufon Rosyada.

paham keagamaan tertentu maupun mereka yang lebih moderat—bisa memunculkan ketegangan. Pesan dakwah digunakan sebagai intervensi untuk mengharmoniskan perbedaan tersebut. Teori konflik sosial relevan untuk menganalisis bagaimana pesan dakwah dapat menjadi alat transformasi sosial dalam mengurangi ketegangan atau ketidakpuasan di masyarakat. Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara kemungkinan tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga mengupayakan perubahan sosial dengan menekankan sikap inklusif dan toleran.

C. Tinjauan Konseptual

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa, kata “Dakwah” dalam bahasa Arab, yaitu “da’wah” yang berarti bentuk masdar dari kata kerja “da’a- yad’u – da’watan” artinya mengajak, menyeru, atau memanggil.²⁹ Sedangkan menurut istilah Dakwah merupakan Usaha untuk mengajak manusia mengikuti jalan Allah dengan tujuan agar mereka mendapatkan rahmat serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah mencakup kegiatan ajakan baik melalui tulisan, ucapan, tindakan, dan lainnya, Dikerjakan yang sudah direncanakan secara sadar untuk mengajak sesama, baik secara sendiri maupun kelompok, sehingga mereka sadar dan paham terhadap sikap ajaran agama. Proses ini berlangsung tanpa adanya unsur paksaan.³⁰

Tujuan umum dakwah, seperti yang telah dirumuskan dalam definisinya, adalah mengarahkan manusia untuk mengikuti jalan Allah guna untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Ini merupakan hasil yang diinginkan dari perbuatan dan amal yang dilakukan dalam proses dakwah, yang

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013),h.1.

³⁰ Arifin, *Psikolog Da’wah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang,1997).h.17

disampaikan untuk mendorong melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan mengerjakan bentuk gerakan dakwah lainnya.³¹

Berdasarkan penjelsan tersebut, dakwah adalah kegiatan yang melibatkan ajakan, seruan, atau pemanggilan kepada umat islam untuk saling menyadarkan terhadap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bertujuan untuk mendorong pelaksanaan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya, dengan tujuan akhir sebagai Ummat yang taat untuk mendapatkan Ridha dan rahmat Allah baik di kehidupan dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak. Sebagaimana dalam QS. Ibrahim/13:44

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ

Terjemahnya:

Dan berikanlah peringatan kepada manusia pada hari ketika azab datang kepada mereka, maka orang-orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami tangguh barang sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul'. (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (bahwa) sekali-kali kamu tidak akan binasa?'³²

b. Unsur unsur dakwah

1) Subjek dan objek dakwah

Sebutan lain dari subjek dakwah adalah juru dakwah, pelaksana dakwah dan sering juga disebut Da'i. Subjek dakwah merupakan seseorang yang melakukan proses dakwah baik secara sendiri mau bersama yang disebut sebagai pendakwah.³³

³¹ Umdatun Hasanah, *Ilmu Dakwah Dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress), 2013.h.23

³² Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQuran, 2019).h.261

³³ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Purwokorto: STAIN Purwokerto Press),h.28.

Objek dakwah juga biasa disebut sebagai Mad'u, merupakan tujuan dakwah yang dilakukan oleh seorang pemberi pesan atau Da'i baik secara bersama maupun sendiri. Seluruh ummat manusia harus menjadi baik itu laki – laki maupun perempuan, tua ataupun muda, dari bayi hingga lahi, semua itu harus menjadi sasaran dakwah atau objek dakwah.³⁴

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tulisan, tindakan, ceramah, pengajaran, dan sejenisnya, yang semuanya berada dalam lingkup pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah dilakukan secara pribadi, atau bersifat bersama ketika dakwah yang disampaikan oleh organisasi atau sekelompok orang. Objek dakwah yang dimaksud yaitu seluruh manusia yang hidup didunia ini bagi yang percaya semua itu menjadi objek dakwah. Olehnya itu subjek dakwah yang dimaksud adalah GURUTTAKH. Fathuddin Sukkara , sedangkan objek dakwah adalah Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

2) Pesan dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesan dapat diartikan sebagai nasihat, perintah, atau informasi yang ingin disampaikan kepada seseorang.³⁵ Pesan yang dimaksud yaitu proses komunikasi dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (Komunikan) baik secara perkataan ampun ekspresi atau bahasa tubuh. Islam mengajarkan kita bahwa pesan merupakan sebuah permintaan, nasihat atau perintah yang mengharuskan kita untuk disampaikan ke orang lain. Pesan juga biasanya disebut sebagai hal yang disampaikan seorang pemberi pesan kepada

³⁴ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar Di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005),h.24.

³⁵ Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, h.883.

penerima pesan baik itu secara individu maupun kelompok dan bisa berupa pemikiran, informasi, atau pernyataan sikap.³⁶

Pengertian khusus dari Dakwah, Dalam bahasa arab dakwah yaitu “Da’a, Yad’u, Da’watan yang berarti memanggil, mengajak, menyeru.³⁷ Sedangkan menurut istilah, dakwah adalah langkah untuk menyeru Ummat untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan dikahirat. Kewajiban untuk menyampaikan pesan agama, atau bertablig, tidak hanya terbatas pada para ulama atau mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, tetapi juga berlaku bagi setiap Muslim, meskipun hanya memahami satu atau dua ayat Al-Quran. Terlebih lagi, melaksanakan dakwah dengan pengertian dan ruang lingkup yang lebih luas dari sekadar tablig merupakan kewajiban yang penting.³⁸

Pesan dakwah adalah konten yang disampaikan dengan baik kepada penerima dakwah atau pesan. Pesan dakwah Islam itu tergantung dari apa yang ingin kita ingin capai dan apa yang ingin kita sampaikan, yang telah menjadi ajaran dan tujuan setiap Ummat manusia. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, baik secara individu maupun bersama orang lain.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi beragama

Kata “Moderasi” berasal dari Bahasa Latin “moderation” artinya keseimbangan atau tidak kurang serta tidak berlebihan. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri dari sikap yang terlalu ekstrem. Dalam Bahasa

³⁶ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.9.

³⁷ Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013).h.1

³⁸ Farid Ma’ruf Noor, *Dinamika Dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: 1981), h.9

Inggris, kata “Moderation” sering digunakan dalam konteks pengertian seperti rata-rata, inti, standar, atau netral. Secara umum, moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam interaksi dengan individu lain maupun dalam berurusan dengan institusi negara.³⁹

Sementara itu, dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah “wasath” dan “wasathiyah”. Secara bahasa, “wasathiyah atau moderasi memiliki berbagai makna, seperti berada di tengah-tengah, terletak di antara dua ujung, adil, atau berada dalam keadaan yang sederhana dan seimbang. Istilah “wasath” juga mengandung makna menjaga dari sikap berlebihan (ifrath) dan kekurangan (tafrith). Dalam kitab “Mu’jam al-Wasith”, kata “wasathan” berarti “adil” dan “terpilih” yang merujuk pada sikap sederhana dan istimewa. Ibnu 'Asyur juga menjelaskan bahwa “wasath” berarti sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang seimbang.⁴⁰

Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an, kata “wasatha” diartikan sebagai posisi tengah di antara dua sikap yang bertentangan. Contohnya, “berani” berada di tengah antara “ceroboh” dan “takut” serta “dermawan” berada di antara “boro” dan “kikir”. Secara umum, penggunaan kata “wasath” dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengacu pada makna “tengah”, “adil” dan “terpilih”.⁴¹

Secara istilah, makna “wasathiyah” merujuk pada nilai-nilai Islam yang dibangun di atas pola pikir yang lurus dan seimbang, tanpa berlebihan dalam aspek tertentu. Frasa "ummatan wasatha" sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:143

³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), h.15.

⁴⁰ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis,2019).h.21

⁴¹ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis,2019).h.21

الَّتِي كُنْتَ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat itu) terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”⁴²

Ini mengindikasikan bahwa umat Islam adalah umat dengan agama yang sempurna, akhlak terbaik, amal yang paling utama, serta menjadi umat yang sempurna dan adil sebagai saksi bagi seluruh umat manusia pada hari kiamat nanti. Ummatan wasathan merujuk pada umat yang terpilih, adil, dan memiliki sifat keseimbangan, yaitu tidak condong ke ekstremitas baik kiri maupun kanan. Umat ini tidak hanya fokus pada materialisme sambil mengabaikan spiritualisme, atau sebaliknya, tidak hanya memprioritaskan kehidupan rohani sambil meninggalkan aspek jasmani. Mereka juga tidak hanya mengutamakan kepentingan individu tanpa memperhatikan kepentingan sosial. Inilah sebenarnya konsep Islam Wasathiyah.

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan dan jalan tengah dalam pemahaman agama. Memiliki sikap hidup Moderasi Beragama, kita selalu menghindari dan menjegah sipat yang berlebihan atau ekstrem dalam mengerjakan ajaran agama Islam maka disebut sebagai orang yang moderat.⁴³ Dengan sikap moderat kita harus memilih jalan tengah, yang dimaksud adalah tidak meremehkan agama dan tidak berlebihan alam beragama. Mereka tidak

⁴² RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),h.2.

ekstrem dalam mengagungkan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan rasio, maupun dalam mendewakan rasio hingga mengabaikan teks. Secara ringkas, moderasi beragama bertujuan untuk menyeimbangkan dan mengarahkan dua ekstrem dalam beragama agar kembali ke posisi tengah, yakni pada inti ajaran agama yang menekankan nilai kemanusiaan.⁴⁴

b. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural di era modern ini. Prinsip-prinsip moderasi beragama membantu masyarakat untuk mencapai harmoni dan keselarasan, tidak hanya di dalam lingkungan internal agama, tetapi juga dalam hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks ini, berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip tersebut:

1. Wasatiyyah (Mengambil jalan tengah)

Yaitu Pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan Tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi Masyarakat.

Sehingga “wasatiyah” ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.

Wasatiyyah, mencerminkan sikap inklusif dan tidak ekstrem. Ini merupakan prinsip yang diusung oleh banyak ulama kontemporer, yang menekankan bahwa Islam

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),h.6.

adalah agama yang bersifat rahmatan lil-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Al-wasatiyyah mengajak umat untuk tidak hanya fokus pada pemenuhan ritual tetapi juga pada tindakan sosial yang bermanfaat bagi Masyarakat.⁴⁵

2. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi adalah salah satu aspek penting dari moderasi beragama. Dengan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempercayai dan menjalankan keyakinannya, masyarakat bisa lebih damai. Dalam konteks Indonesia yang plural, tasamuh sangat penting untuk menjaga kerukunan antara umat beragama. Al-Quran juga mengajarkan tentang pentingnya toleransi, seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat: 13, yang menekankan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal.⁴⁶

3. I'tidal (Keadilan)

Keadilan adalah prinsip moderasi yang sangat fundamental. Dalam beragama, keadilan mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan berbagai fatwa yang mendorong umat Islam untuk menerapkan keadilan di dalam Masyarakat.⁴⁷

4. Tawazun (Seimbang)

Prinsip tawazun mengajarkan bahwa individu harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan spiritual dan material. Hal ini penting agar umat

⁴⁵ Kementerian Agama RI., “*Moderasi Beragama.*,” 2021, kemenGuruttago.id.

⁴⁶ Kementerian Agama RI.

⁴⁷ Kementerian Agama RI.

tidak terjebak dalam kehidupan duniawi yang melupakan aspek spiritual, atau sebaliknya, terasing dari realitas sosial. Keseimbangan ini diharapkan dapat mendorong individu untuk hidup secara produktif dan bermakna.⁴⁸

5. Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan.⁴⁹

c. Aspek Moderasi beragama

1. Aspek Akidah Ketuhanan

Akidah menjadi aspek terpenting dalam ajaran agama Islam. Pokok Akidah Islam adalah pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kesadaran terhadap perintahnya. Ajaran agama islam dalam hal ini menjadi penengah antara mereka yang menolak dan tidak mengakui keberadaan Tuhan dan mereka yang mempercayai yang lain selain tuhan. Ajaran agama yang tidak jelas dan tidak memberikan kepercayaan yang pasti tidak dapat disebut sebagai agama, karena agama memerlukan keyakinan. Agama diperuntukkan bagi manusia, yang memiliki kecenderungan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam. Pada saat yang sama, agama yang penuh dengan hal-hal yang tidak dapat dipahami atau bertentangan dengan akal tidak sesuai dengan fitrah manusia. Islam menawarkan akidah yang moderat, dengan ajaran yang sebagian besar

⁴⁸ Al-Qaradawi Yusuf, *Islam Dan Moderasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

⁴⁹ Mustakim Hasan, "*Prinsip Moderasi Bearagama Dalam Kehidupan Berbangsa*," Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2021.

dapat dipahami oleh nalar namun juga mencakup aspek yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh sebagian orang.⁵⁰

2. Aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas/nasib manusia

Menurut akidah Islam, segala sesuatu yang diinginkan Allah akan terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendak-Nya, karena Allah adalah Maha Kuasa. Dalam teologi Islam, terdapat tiga pandangan utama mengenai hubungan antara kekuasaan Allah dan kegiatan manusia. Pertama, pandangan fatalisme berpendapat bahwa Tuhan telah menetapkan segala sesuatu terkait dengan manusia dan tindakannya. Kedua, pandangan free will meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya, dan dengan demikian bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Ketiga, adalah pandangan moderat (wasathiyah) yang menyadari kekuasaan Allah dan berlakunya kehendaknya, yang dikenal sebagai takdir.⁵¹

3. Aspek Syariat (Moderasi dalam beribadah)

Syariat adalah aturan Ilahi yang ditentukan oleh Allah SWT. Dan Rasulnya terkait dengan sikap dan perbuatan hambanya, baik dalam bentuk ibadah murni maupun aktivitas non-ibadah. Ketentuan Ilahi ini dirancang untuk memberikan kemudahan dan moderasi, dan mencegah penambahan ibadah yang murni dan memberatkan diri, dengan memilih opsi yang lebih mudah ketika ada pilihan yang lebih berat. Seperti yang dinyatakan oleh Sayyidah Aisyah r.a, “Nabi Saw. selalu memilih yang lebih mudah jika ada dua pilihan, selama pilihan itu bukan dosa” (HR. Muslim). Selain itu, semua ketentuan agama diperintahkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan.

⁵⁰ Quraish Shihab, , *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020),h.45.

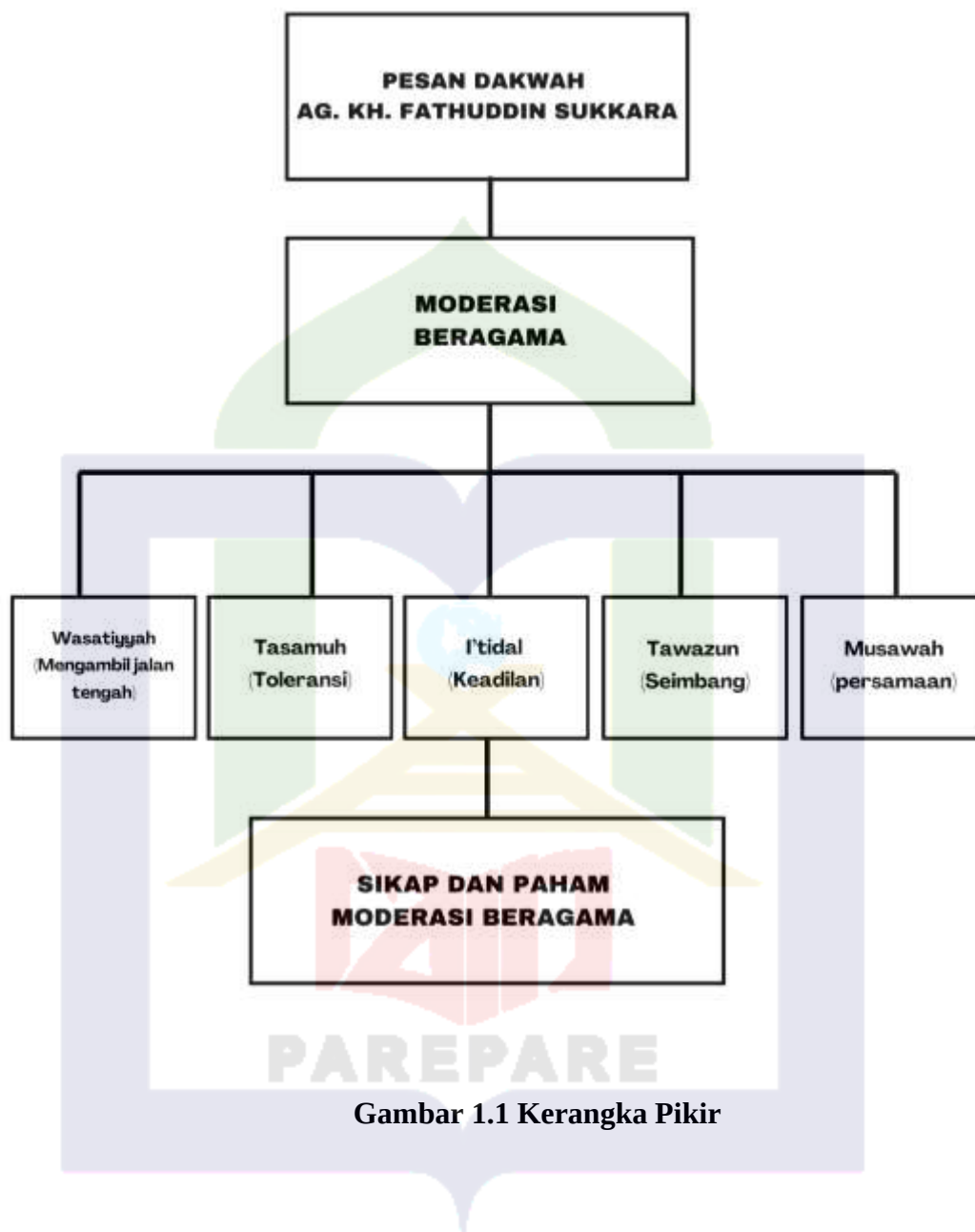
⁵¹ Quraish Shihab, , *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020),h.46.

D. Kerangka Pikir

Pada umumnya kerangka pikir disusun berdasarkan referensi dari penelitian yang relevan dan landasan teori yang dimanfaatkan untuk pedoman sebuah penelitian. Untuk memenuhi fungsinya secara baik, kerangka berpikir sebaiknya Disajikan dalam bentuk deskripsi dan diagram atau skema, sehingga dapat dipahami dengan jelas dan mudah.⁵²

Dalam konteks penelitian kuantitatif, kerangka pikir sering kali menggambarkan hubungan antara variabel independen, dependen, dan variabel moderasi atau intervening. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, kerangka pikir lebih menekankan pada keterkaitan antar fenomena, tema, atau pola tertentu. Penekanan pada keterhubungan ini sangat penting agar peneliti memiliki peta konseptual yang jelas dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil penelitian

⁵² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif, Solo: Cakra Books, Vol. 1, 2014.h.209*



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk menjelaskan situasi sesuai dengan kondisi yang ada. Wawancara dan observasi langsung yang dilakukan untuk mengetahui situasi lapangan terhadap sikap seseorang yang menjadi subjek penelitian.⁵³ Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menafsirkan lingkungan sosial dengan memakai istilah untuk menggambarkan kejadian yang terjadi pada objek penelitian, yang berkaitan dengan motivasi, perilaku, persepsi, dan tindakan orang-orang yang terlibat dalam subjek penelitian.⁵⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif, yang berarti peneliti pergi ke lapangan untuk mengamati fenomena secara langsung dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta dan kemudian menganalisisnya secara teoritis sehingga dipilih metode penelitian kualitatif.

Selain menggunakan penelitian lapangan, penelitian ini juga menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif berarti mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang dihasilkan oleh intervensi manusia, dengan menekankan pada aspek

⁵³ Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Trans. Oleh Achmad Fawaid, Cet. Vi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.209.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h.6.

karakteristik, keterkaitan antar kegiatan, dan kualitas.⁵⁵ juga mencoba menggunakan data untuk menjelaskan masalah saat ini, menyajikan data, dan menganalisis serta menafsirkan data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu penelitian lapangan dan studi literatur berdasarkan karya-karya Anre Gurutta. Pendekatan penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data empiris melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Hal ini memberikan gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai atau pesan yang relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Sementara itu, penelitian berbasis buku-buku karya Anre Gurutta difokuskan pada analisis isi untuk mendalami pandangan, konsep, serta nilai-nilai yang beliau tekankan dalam tulisan-tulisannya. Dengan mengacu pada teori analisis isi, penelitian ini berupaya menggali makna tersirat dan eksplisit dalam karya Anre Gurutta yang relevan dengan tema penelitian.

Kombinasi antara data empiris dari lapangan dan kajian mendalam terhadap karya-karya Anre Gurutta diharapkan mampu memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan peran pesan dakwah, strategi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan ini juga memastikan bahwa penelitian tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga merepresentasikan realitas di lapangan dengan akurat dan kontekstual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Letak penelitian ini yaitu Kabupaten Sidenreng Rappang , Sulawesi Selatan , Indonesia.

⁵⁵ Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h.40.

b. Waktu Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitiannya setelah proposal dipresentasikan pada seminar dan mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian yang dapat dilaksanakan selama satu bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian kualitatif biasanya muncul setelah peneliti melakukan observasi awal dan pertanyaan eksploratif, yang sering disebut sebagai penjelajahan umum. Melalui proses ini, peneliti mendapatkan gambaran umum pada tahap awal tentang situasi sosial. Namun, untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh, perlu dilakukan pemilihan fokus penelitian yang lebih spesifik.⁵⁶ Oleh karena itu peneliti memilih fokus penelitian terhadap Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menyediakan data yang dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu individu yang memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif, sumber data meliputi kata-kata, tindakan, dan berbagai dokumen yang dianggap relevan. Data juga dikumpulkan dari informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang fokus penelitian. Loftland menjelaskan

⁵⁶ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2010, h.209.

⁵⁷ Suhahrsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.107.

bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup kata-kata, tindakan, serta dokumen dan sumber lainnya yang mendukung.⁵⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer.

a. Data Primer

Sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber aslinya (tanpa perantara) mencakup wawancara, pendapat individu atau kelompok, serta observasi terhadap objek. Terdapat dua metode pengumpulan data, yaitu melalui jawaban terhadap pertanyaan survei (metode kuesioner) dan melalui observasi langsung terhadap objek (metode observasi).

Data Primer yang kami dapat yaitu karena Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sudah meninggal peneliti mendapatkan informasi dari hasil Wawancara Anak Anre Gurutta Yaitu Ustazd H.M. Fathurraman, Selanjutnya peneliti mewawancarai Murid langsung dari Gurutta yaitu DR. Wahidin, S. Gurutta M. A, selanjutnya yaitu masyarakat atau tetangga Gurutta yaitu Darmia, yang terakhir Masyarakat Non Muslim yaitu Samang, SH., M.Kn (Pemuka Tau Lotang).

b. Data sekunder

Sumber data penelitian yang diterima oleh peneliti melalui pihak ketiga atau media perantara, yang tidak diperoleh langsung, biasanya disebut sebagai data sekunder. Data sekunder biasanya mencakup bukti, catatan sejarah, atau laporan yang telah melalui proses penyuntingan, baik dari arsip yang sudah diterbitkan maupun yang belum dipublikasikan (data dokumenter).⁵⁹

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

⁵⁹ Fauzi Muchammad, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.165.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari karya Gurutta KH. Fathuddin Sukkara berupa Buku beliau.

E. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data primer yang melibatkan pencatatan pola perilaku, subjek, objek, atau kejadian secara sistematis tanpa melakukan interaksi langsung dengan individu yang diteliti. Teknik ini tidak memerlukan pertanyaan kepada responden dan memungkinkan pengamatan baik di lingkungan kerja yang alami maupun di laboratorium, serta pencatatan perilaku subjek penelitian.⁶⁰

b. Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang kenyataan (faktor emik). Dengan demikian, data langsung dari subjek sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil wawancara kemudian ditranskripsi dan dianalisis untuk membedakan dengan jelas antara bahasa sehari-hari dan bahasa literatur, guna menghasilkan bahasa ilmiah yang akurat. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai isu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan wawancara mendalam ini

⁶⁰ Haddy Suprpto, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017), h.102.

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual dari sudut pandang subjek, sehingga membantu dalam memahami tema penelitian secara lebih menyeluruh.⁶¹

Dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpul data telah menyiapkan alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang telah disusun sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya penting seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Misalnya, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena dibuat untuk tujuan tertentu. Begitu pula dengan autobiografi yang ditulis untuk kepentingan pribadi, sering kali bersifat subjektif.⁶²

Melalui metode dokumentasi, data dapat diperkuat dan menjadi lebih akurat serta dapat diandalkan. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap bagi penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

2. Pengolahan Data

Dalam pendekatan fenomenologi, pengolahan data tidak dapat dipisahkan dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di lingkungan subjek penelitian. Proses analisis data berfungsi untuk memberikan interpretasi terhadap catatan

⁶¹ Subadi Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press, 2006), h.64-65.

⁶² H Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), h.149.

lapangan, hasil wawancara, dan catatan peneliti. Oleh karena itu, analisis data sangat penting untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data melibatkan usaha terus-menerus untuk mengidentifikasi topik utama dan mengungkapkan masalah atau gagasan yang terdapat dalam data. Peneliti berusaha memastikan bahwa topik dan masalah yang dikembangkan didukung oleh data yang ada, baik dalam bentuk pernyataan sederhana maupun kompleks. Tujuan dari proses ini adalah agar peneliti lebih peka terhadap sikap, perilaku, serta interaksi sosial dalam lingkungan penelitian, serta memahami gejala yang mungkin sulit dipahami. Proses ini juga membantu peneliti dalam menyusun interpretasi yang lebih mendalam dari hasil analisis data.⁶³

F. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pengujian keabsahan data, yang mengukur sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya, dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti memperpanjang periode pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan menggunakan triangulasi.

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, perpanjangan pengamatan mengacu pada tindakan peneliti untuk kembali ke lapangan guna melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan sumber data yang sudah ada maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan

⁶³ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.198.

narasumber, membangun hubungan yang lebih solid, meningkatkan keterbukaan, dan menciptakan kepercayaan agar informasi yang tersembunyi dapat terungkap.

Durasi perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, cakupan, dan kepastian data yang ingin dicapai. Dalam uji kredibilitas data, perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada evaluasi data yang telah diperoleh. Penelitian ini menekankan pentingnya mengevaluasi apakah data yang telah dikumpulkan tetap akurat setelah perpanjangan pengamatan. Jika data tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan signifikan setelah verifikasi lapangan, hal ini menunjukkan kredibilitas data, dan proses perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan observasi dengan lebih mendetail dan konsisten. Dengan pendekatan ini, data dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan akurat dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti perlu mempersiapkan diri dengan membaca berbagai referensi, seperti buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang sedang diteliti. Proses membaca ini memberikan peneliti pengetahuan yang lebih mendalam dan tajam, yang berguna untuk memverifikasi dan mengevaluasi akurasi serta kredibilitas data. Dengan demikian, ketekunan dalam pengamatan dan pemahaman mendalam menjadi kunci untuk memastikan keandalan hasil penelitian.⁶⁴

3. Trigulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai metode dan sumber data yang ada. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, mereka mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik

⁶⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.188-190.

dan sumber secara bersamaan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi keandalan informasi melalui kombinasi teknik dan sumber data yang berbeda.⁶⁵

G. Teknik Analisi Data

1. Analisis data Model Interaktif

Analisis data ini yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, mencakup tiga komponen utama yaitu reedukasi data, sajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Mereka menekankan bahwa Ketiga komponen ini harus ada dalam analisis data kualitatif, karena hubungan dan keterkaitan di antara ketiganya perlu terus dibandingkan untuk menentukan arah kesimpulan akhir penelitian

Analisis interaktif ini kita harus menganalisis data dimulai sejak pengumpulan data dan berlangsung dalam bentuk siklus. Pengumpulan data dilakukan terus-menerus selama proses analisis. Analisis dimulai dari awal pengumpulan data dan berlanjut sampai simpulan akhir dapat ditarik. Jika simpulan dianggap meragukan, peneliti dapat mengulang langkah-langkah penelitian dan kembali ke pengumpulan data di lapangan hingga data yang lebih solid diperoleh, yang kemudian digunakan untuk menarik simpulan dengan lebih percaya diri.

Dalam model ini, peneliti juga dapat mencari data tambahan seperti mencari kembali dokumen dan berkas yang ada jika data saat ini dianggap kurang memadai untuk simpulan. Selama proses analisis yang bersifat siklus, triangulasi data secara tidak langsung terjadi untuk memperkuat keadilan simpulan akhir penelitian.⁶⁶ Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.

⁶⁵ Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, h.241.

⁶⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.173.

a. Reduksi data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data melibatkan pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Ini merupakan penyusunan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang menyeluruh. Informasi diorganisasi berdasarkan temuan utama dari proses reduksi data dan disajikan dengan bahasa yang logis dan sistematis, agar mudah dipahami.

b. Sajian data

memiliki peran penting dalam menyajikan informasi kepada pembaca atau pihak yang tertarik. Dengan penyusunan yang baik, sajian data dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian kualitatif.

Penyajian data harus dilakukan secara terstruktur, dengan peneliti mengelompokkan elemen-elemen yang serupa ke dalam kategori atau kelompok sesuai dengan tipologi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan ilustrasi. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk membuat data lebih jelas, rinci, konsisten, dan mudah dipahami saat dipersiapkan untuk analisis. Penyajian data harus sistematis dan mengikuti tema-tema inti, agar interaksi antar bagian dapat dipahami secara menyeluruh dan tidak terputus.

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui analisis data. Oleh karena itu, data perlu disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses analisis oleh peneliti. Dengan pemahaman yang baik terhadap penyajian data, peneliti dapat menganalisis informasi, merumuskan temuan, dan

menarik kesimpulan akhir penelitian. Penyajian data yang efektif menyediakan dukungan visual dan konseptual yang memudahkan interpretasi dan pemahaman hasil penelitian.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Makna memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti harus dengan teliti mengeksplorasi dan memahami makna berdasarkan data yang dikumpulkan secara seksama, komprehensif, dan mendalam. Proses penarikan kesimpulan, sebagai bagian dari penafsiran hasil analisis dan interpretasi data, memerlukan perhatian yang cermat.

Proses penarikan kesimpulan hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan konfigurasi dalam penelitian kualitatif, yang sangat berbeda dengan pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang lebih berfokus pada pengujian hipotesis. Kesimpulan yang diperoleh harus diuji kembali selama penelitian untuk menjamin akurasi dan validitasnya.

Dalam hal ini, validitas makna yang dihasilkan dari data harus terus diperiksa untuk memastikan kebenaran dan relevansinya, sehingga dapat menjamin validitas penelitian secara keseluruhan. Verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulang langkah-langkah penelitian, seperti menelusuri kembali semua tahapan penelitian, memeriksa data yang dikumpulkan di lapangan, mengevaluasi reduksi data berdasarkan catatan lapangan, serta meninjau kembali kesimpulan sementara yang telah dibuat.

Kesimpulan akhir harus disusun secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Kesimpulan penelitian perlu mencakup beberapa aspek, yaitu tema atau topik serta judul penelitian, tujuan penelitian, solusi yang ditawarkan, data yang

digunakan, temuan dari analisis data, serta teori atau ilmu yang relevan. Kesesuaian dengan aspek-aspek ini memastikan bahwa kesimpulan mencerminkan keseluruhan proses penelitian dan menyajikan hasil yang konsisten dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.⁶⁷

H. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi kualitatif, yang juga dikenal sebagai Ethnographic Content Analysis, menggabungkan analisis isi objek dengan penelitian lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti secara langsung berinteraksi dengan materi dokumentasi atau melakukan wawancara mendalam, sehingga pertanyaan-pertanyaan spesifik dapat dianalisis dalam konteks yang relevan. Analisis isi kualitatif dilakukan secara sistematis dan merupakan teknik terstruktur untuk menganalisis dan memproses isi pesan, serta untuk mengamati dan mengevaluasi perilaku komunikasi dari komunikator yang ditentukan.

Menurut beberapa ahli, analisis isi didefinisikan sebagai berikut: Holsti mengartikan analisis isi sebagai metode untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan secara objektif dan sistematis. Krippendorff menggambarkan analisis isi sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang dapat diulang dan valid dari data, dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai teknik penelitian, analisis isi melibatkan prosedur khusus dalam pengolahan data ilmiah.⁶⁸

Ilmu analisis isi khusus digunakan untuk menganalisis teks secara mendalam, dengan fokus pada simbol-simbol yang memiliki makna dalam interaksi sosial. Teknik ini awalnya diterapkan untuk memberikan deskripsi yang objektif, sistematis, dan

⁶⁷ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.175-177.

⁶⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009.165

kuantitatif dari konten yang ada. Analisis isi juga dapat diterapkan pada konten media, baik yang cetak maupun elektronik, serta berbagai jenis komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, kelompok, dan lain-lain, selama tersedia dokumen atau bukti yang dapat dianalisis. Tujuan dari analisis isi adalah untuk memahami dan meramalkan dampak dari sebuah komunikasi atau informasi. Berikut ini adalah karakteristik analisis isi:

1. Objektif Analisis dilakukan untuk mendapatkan hasil yang apa adanya dari suatu isi tanpa dipengaruhi oleh pendapat peneliti.
2. Sistematis, Semua aspek, tahapan, dan proses penelitian disusun secara teratur dan dijelaskan dengan jelas.
3. Dapat diulang (Replicable), Penelitian dapat diulang dari penelitian sebelumnya dan menghasilkan temuan yang serupa, meskipun dilakukan oleh peneliti yang berbeda, pada waktu yang berbeda, dan dengan konten penelitian yang berbeda.
4. Manifest (isi yang tampak) dan latent (isi yang tidak tampak), Mampu menganalisis makna tersembunyi dalam pesan.
5. Perangkuman (Summarizing), Mampu mengungkapkan maksud keseluruhan dari konten dengan menganalisis lebih dari satu kasus.
6. Generalisasi, Selain merangkum, analisis isi juga mampu memberikan gambaran tentang populas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Gurutta KH. Fathuddin Sukkara

Gurutta KH Fathuddin Sukkara lahir di Lanrang, Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang pada tanggal 5 Juli 1954. Anak ke lima dari Sembilan bersaudara, ayah Sukkara (Almh 1963), Ibu Sitti Hawa (Almh. 1962) memperisterikan Hj. Fatmawati Saenong (dari Pinrang) dan dikaruniai delapan orang anak, tiga laki-laki dan lima perempuan serta 13 cucu (Desember 2019).

Masuk Sekolah Rakyat Negeri (SRN) no. 2 tahun 1959 di Tanru Tedong Kec. Dua Pitue Sidrap. Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri (SDN) pindah ke SDN 4 Tanru Tedong, tammat tahun 1966, kemudian masuk di Dekolah Menengah Pertama Negeri no 1 (SMPN 1) Tanru Tedong. Satu tahun di SMPN pindah ke SMEPN Sengkang sambil sekolah sore di Ibtidaiyah kelas 5 As 'Adiyah Pusat Sengkang (Masjid Jami'), tahun 1969 dari SMEPN pindah kelas 2 Pendidikan Guru Agama (PGA) As 'Adiyah Sengkang. Tahun 1971 tamat PGA 4 Tahun As 'Adiyah, lalu melanjutkan ke PGA 6 Tahun As 'Adiyah. Naik kelas 6 PGA 6 Tahun As 'Adiyah, pindah ke PGAN 6 Tahun Malang (Jl. Bogor 18 Malang) dan tamat tahun 1973, lalu melanjutkan studi di Perguruan Tinggi yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya (JI Wonosobo) Fakultas Syari'ah sampai mendapat gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1977, lalu melanjutkan di tingkat Doktoral 1977-1979. Belum sempat mendapatkan Sarjana Lengkap (S-1), lalu melalu melanjutkan studi ke Mesir (Maret 1979). Di Mesir diterima di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Fakultas Syari 'ah tingkat V Dirasatul Ulya (Program Magister) Jurusan Perbandingan Mazhab. (tidak sempat selesai).

Sambil Kuliah di Universitas Al Azhar. Dipercaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Jeddah sebagai Petugas Haji oleh Indonesia (Pegawai Musim) tahun 1979-1986. Pulang ke tanah air Haji Pinrang (1987), Sidrap (1988-2005), selanjutnya bertugas membimbing Ibadah Umrah sejak tahun 2007 sampai sekarang.

Tahun 1987 dipercaya menjadi staf Pengajar Pesantren Pondok Madinah Makassar yang baru didirikan oleh Yayasan Hadijah (H.Sappe) Pimpinan KH Sanusi Baco LC. Dengan desakan Anre Gurutta KH Abd. Muin Yusuf. Akhirnya pindah mewakili beliau di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, September 1989. Di Talawe salah seorang tokoh Masyarakat mengajak untuk mendirikan Pesantren dengan menumbangkan tanahnya 3 Ha pada tahun 1994 sehingga tepat tanggal 27 Shafar 1416H/5 Agustus 1994/ dibukalah Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe oleh Bapak Bupati Sidrap Drs. A.Salipolo. Tahun 1995 oleh Bapak H. Abd. Malik B.Masri (Walikota Makassar) diajak untuk membangun sebuah Pesantren di Maroangin Kab. Enrekang. Tahun 1996 diresmikanlah Pondok Pesantren Rahmatul Asri (nama ini diambil dari nama 10 orang keluarga Bapak H.Abd. Malik).

Sejak tahun 1995-2005 diangkat sebagai Pengurus MUI Sidrap bidang Komisi Fatwa (dua Periode) dan pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1435H/15 Februari 2014M diangkat menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Sidenreng Rappang Periode 2014-2019 dan pada tahun 2015 diangkat menjadi Rais Aam Nahdatul Ulama (NU) Kab. Sidrap. Pada tanggal 5 Juli 2019 dikukuhkan menjadi Ketua Umum Periode 2019-2024. Beliau Wafat Pada hari Ahad, 30 Agustus 2020 bertepatan dengan 13 Muharram 1442.

Buku yang telah ditulis antara lain :

- a. Islam Merajuk perbedaan menuju persatuan Ummat
- b. Soal Jawab Agama Islam Jilid 1-6 (2400 halaman).
- c. Ucapan Lidah Makanan Hati (316 halaman)
- d. Petunjuk Rukun Islam yang Lima (200 halaman).
- e. Masuk Islam secara Total
- f. Kisah-kisah Jalam Masuk Surga.
- g. Anda Bertanya Islam Menjawab.
- h. Sabar Menurut Al Qur'an, dll.

B. Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam menanamkan sikap Moderasi Beragama Masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sebagai salah satu tokoh agama yang berpengaruh di Kabupaten Sidenreng Rappang, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan harmoni, beliau telah berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang rukun di tengah keberagaman agama dan budaya. Dari hasil penelitian Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menanamkan dan mengedepankan pesan Dakwah Sesuai prinsip-prinsip Moderasi Beragama sebagai berikut:

- a. Pesan Wasatiah (Mengambil jalan tengah)

Yaitu Pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan Tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi Masyarakat. Wasatiah, yang sering diartikan sebagai moderasi atau mengambil jalan

tengah, merupakan pesan inti dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan

Salah satu karya Gurutta yang berhubungan dengan Pesan Wasatiyah dan mengajarkan umat untuk memandang perbedaan sebagai rahmat yang memperkaya wawasan dan menjaga ukhuwah, sehingga persatuan dan harmoni dalam kehidupan beragama dapat terwujud. Sebagaimana dalam bukunya tentang “Perbedaan Pendapat Ulama membawa Rahmat”⁶⁹ yang dituliskan pada buku yang berjudul “101 soal jawab agama Islam jilid 1”

“Artinya dengan perbedaan pendapat memberi kesempatan kepada kita memilih pendapat yang kita inginkan tanpa merusak ukhuwah Islamiyah sesama muslim. Syariat Islam tidak menghalangi orang berijtihad dan mengamalkan hasil Ijtihad sesuai dengan dalil dan pemahaman yang dianggap lebih kuat. Inilah makna yang dimaksud Perbedaan pendapat adalah rahmat. Dua pendapat sekalipun bertentangan, namun semua pendapat itu terpuji dan diberi pahala sekalipun salah satunya ada yang salah”⁷⁰

Kutipan ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menerima perbedaan pendapat dalam Islam sebagai rahmat yang memperkaya pemahaman umat. Melalui analisis isi, pesan tersebut dapat dipilah menjadi beberapa bagian yang terstruktur dan dihubungkan dengan nilai-nilai wasatiyah, atau prinsip moderasi dalam Islam.

Kutipan ini dimulai dengan menekankan bahwa perbedaan pendapat membuka peluang bagi umat Islam untuk memilih pandangan yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing, selama tidak merusak ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Pesan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni dan persatuan di tengah keberagaman pemikiran.

⁶⁹ K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 1*, 2012, h 345.

⁷⁰ K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 1*, 2012, h 345.

Selanjutnya, kutipan ini menjelaskan bahwa syariat Islam memberi ruang yang luas bagi ijtihad, yaitu upaya intelektual untuk menggali hukum dari dalil-dalil yang ada. Proses ijtihad tidak hanya diizinkan, tetapi juga dihormati, bahkan jika hasilnya berbeda. Dalam hal ini, perbedaan bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan sebuah dinamika yang memperkaya khazanah pemikiran Islam.

Pesan utama diakhiri dengan penegasan bahwa “Perbedaan pendapat adalah rahmat”, yang bermakna bahwa perbedaan, selama didasarkan pada dalil yang kuat, tetap dianggap terpuji. Bahkan jika salah satu pendapat tidak tepat, ijtihad itu tetap mendapatkan pahala. Alur ini menanamkan pemahaman bahwa dalam Islam, proses berpikir yang jujur dan ikhlas lebih diutamakan daripada sekadar hasil akhir.

Kutipan ini juga memiliki hubungan yang erat dengan konsep wasatiyah, atau moderasi dalam Islam. Prinsip wasatiyah menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan, tanpa terjebak pada ekstremisme atau fanatisme. Dalam konteks kutipan ini, prinsip wasatiyah tercermin pada beberapa aspek yaitu Pertama Menghargai Keberagaman, Islam mengajarkan umatnya untuk menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada, tanpa mencela atau merendahkan pihak lain. Hal ini sejalan dengan semangat wasatiyah, yang mendorong keseimbangan dalam menyikapi perbedaan.

Kedua yaitu Mengutamakan Ukhuwah Islamiyah, Prinsip jalan tengah juga terlihat pada penekanan agar perbedaan tidak merusak persaudaraan. Dengan demikian, umat diarahkan untuk tetap menjaga harmoni sosial dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik.

Ketiga yaitu Memupuk Sikap Adil dan Bijaksana: Kutipan ini mengajarkan untuk bersikap adil terhadap berbagai pendapat, mengakui kelebihan setiap pandangan yang didasarkan pada dalil, dan tidak bersikap fanatik terhadap satu pendapat tertentu.

Adapun Pesan wasatiyah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara Menurut Anak Beliau adalah Ahli dalam ilmu perbandingan Mazhab. Dengan keilmuan perbandingan mazhab yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara merupakan manifestasi nyata dari pesan wasatiyah (moderasi), khususnya dalam konteks keberagaman di tengah masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menekankan pentingnya sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan mazhab di kalangan umat Islam. Melalui karya dan ceramahnya, beliau kerap menyampaikan bahwa setiap mazhab dalam Islam memiliki landasan dan metode yang valid dalam pemahaman agama. Sikap inklusif ini tercermin dalam pesan-pesannya yang mengajak masyarakat untuk tidak hanya menghormati, tetapi juga memahami perspektif dari mazhab lain sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman pemikiran.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara meyakini bahwa perbedaan mazhab bukanlah alasan untuk menimbulkan perpecahan di kalangan umat, melainkan suatu peluang untuk memperkaya pemahaman agama. Sikap moderat yang beliau ajarkan adalah bahwa setiap umat Islam hendaknya bersikap terbuka terhadap pandangan lain, serta menjauhi fanatisme sempit yang hanya memegang satu mazhab sebagai kebenaran tunggal.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang perbandingan mazhab sesuai dengan hasil wawancara oleh Ustazd H.M. Faturahman selaku anak pertama beliau.

“Pertama Yang harus kita sampaikan dan harus kita ketahui tentang Anre Gurutta, beliau adalah alumni Al-azhar Cairo Mesir pada jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah, Memang beliau memahami pendapat Mazhab kemudian beliau juga pernah kuliah di Universitas Sunan Ampel juga jurusan perbandingan mazhab fakultas syariah, jadi keilmuan beliau adalah Syariah terlebih khusus di perbandingan Mazhab”⁷¹

Hasil wawancara dengan anak Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yang menyatakan bahwa Anre Gurutta adalah alumni Al-Azhar Cairo Mesir pada jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah, serta pernah kuliah di Universitas Sunan Ampel jurusan yang sama, memberikan gambaran yang jelas tentang latar belakang keilmuan beliau yang mendalam dalam bidang syariah, khususnya dalam perbandingan mazhab. Ini sangat relevan dalam memahami pesan wasatiah yang beliau sampaikan, terutama dalam konteks keilmuan yang beliau miliki.

Keilmuan perbandingan mazhab yang dikuasai oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menunjukkan bagaimana beliau menempatkan pentingnya moderasi (wasatiah) dalam memahami perbedaan pandangan antarmazhab. Sebagai seorang ahli syariah yang mendalami perbandingan mazhab di Al-Azhar dan Universitas Sunan Ampel, beliau memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai pandangan hukum Islam yang berkembang di berbagai mazhab.

Dengan latar belakang tersebut, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mengajarkan pentingnya memandang perbedaan mazhab sebagai bagian dari keragaman intelektual yang harus dihargai dan diterima. Dalam ajarannya, beliau selalu mengedepankan prinsip wasatiah yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan persatuan di tengah perbedaan. Keilmuan perbandingan mazhab yang dimilikinya memberi dasar untuk

⁷¹ H.M Fathurrahman, *Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

mengambil sikap moderat dalam beragama, yaitu tidak berlebihan dalam memilih satu mazhab dan menghargai keberadaan mazhab lainnya.

Dalam konteks teori analisis isi, wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menggunakan ilmu perbandingan mazhab sebagai alat untuk membangun pesan wasatiyah di tengah masyarakat. Teori analisis **isi** berfokus pada pengidentifikasian tema atau pesan yang terkandung dalam teks atau komunikasi, yang dapat dianalisis untuk memahami makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, kita bisa melihat beberapa elemen utama dari pesan wasatiyah yang terkandung dalam wawancara tersebut yaitu pertama Keilmuan perbandingan mazhab mengajarkan bahwa perbedaan pandangan antarmazhab adalah hal yang wajar dan bahkan merupakan kekayaan intelektual dalam Islam. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menghargai setiap perbedaan pendapat yang ada antara mazhab, yang menjadi cerminan dari toleransi yang diajarkan oleh wasatiyah.

Kedua dengan memahami berbagai pendapat dari mazhab-mazhab yang ada, beliau menekankan pentingnya mengambil jalan tengah (wasatiyah) antara ekstremisme yang sering muncul di kalangan mereka yang terlalu fanatik terhadap satu mazhab. Prinsip keseimbangan ini mencerminkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama tanpa mengabaikan keabsahan setiap mazhab.

Ketiga yaitu Pesan yang bisa ditarik dari wawancara ini adalah bahwa keilmuan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya mengajarkan mazhab sebagai bidang ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga persatuan umat Islam di tengah keberagaman pandangan. Ini sesuai dengan prinsip wasatiyah yang mengutamakan persatuan dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam) meskipun ada perbedaan pandangan.

Selanjutnya Dalam wawancara salah satu murid langsung dari Anre Gurutta yaitu Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A menyampaikan

“Yang pertama saya sampaikan Gurutta itu guru saya, saya di ajar dipondok pesantren al-Urwah sejak kelas dua Madrasah Tsanawiyah sampai tamat Aliyah, Gurutta itu di alurwah dulu baru bikin pesantren itu yang saya warisi dari beliau dari al-Urwah bikin pesantren juga, dari situ sudah terbaca bagaimana kedekatan saya dengan beliau itu baru sedikit masih banyak yang lain”⁷²

Kemudian melanjutkan menyampaikan pandangannya tentang moderasi beragama yang diajarkan oleh Anre Gurutta

“Moderasi beragama yang saya paham dari beliau, beliau sangat menghargai pendapat orang, bisa dibayangkan beliau guru saya, saya murid, saya biasa bantah ceramah beliau sesuai dengan nalar saya berpikir pada saat itu, dan Gurutta ketawa saja, jadi ketawa ketawanya gurutta itu menandakan bahwa ada sesuatu didalam-Nya dan saya tangkap dari senyum Gurutta “Misseng motu matu” (artinya nanti kamu akan mengetahui), itu yang biasa yang saya bantah dari pendapat beliau, dia ceramah tentang pelacur masuk surga, dia Taubat dan memberikan minum kepada seekor anjing nabi bilang itu penghuni surga, sehingga menurut saya “tidak masuk akal Ustazd masa pelacur hanya kasi minum anjing masuk surga, karna dalam pikiran saya anjing itu Najis” tapi Gurutta ketawa dan hanya bilang begini “yaa kalau tuhan mau kasi masuk surga siapa yang larang” itu saja bahasanya dan ketawa ketawa, nah nanti setelah saya semakin tua dan saya mengkaji ternyata disini maknanya pesan dari Gurutta. Dari situ saya bilang Gurutta memang itu moderat seandainya dia itu tidak moderat dia marah, dia tersinggung dibantah oleh muridnya tapi Gurutta itu ketawa saja dan beliau tidak pernah marah, dari situ kelihatan Gurutta sangat kelihatan bahwa dia sangat moderat”⁷³

Hasil wawancara yang menggambarkan sikap moderasi beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara melalui perilaku beliau dalam menerima perbedaan pendapat dan menanggapi bantahan dari muridnya menunjukkan contoh nyata dari pesan wasatiah (mengambil jalan tengah). Wawancara ini memberikan gambaran bagaimana beliau

⁷² wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

⁷³ Wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

mengajarkan prinsip moderasi dengan cara yang santai, penuh toleransi, dan penuh pengertian, meskipun pada awalnya dianggap tidak masuk akal oleh Wahidin Arrafani.

Dalam konteks moderasi beragama, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mencontohkan bagaimana toleransi dan keseimbangan (wasatiyah) harus diterapkan dalam hubungan antar individu, baik dalam perbedaan pendapat keagamaan maupun dalam menghadapi kesalahpahaman. Salah satu inti dari pesan wasatiyah adalah tidak mudah marah atau tersinggung, bahkan ketika menghadapi kritik atau perbedaan pendapat.

Ketika sang murid merasa ragu dengan pandangan gurunya tentang pelacur yang bisa masuk surga setelah bertobat dan anjing yang mendapat pahala hanya dengan diberi minum, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak langsung menyalahkan atau memarahi muridnya. Sebaliknya, beliau merespons dengan senyum dan ketawa, lalu berkata: “Ya, kalau Tuhan mau kasih masuk surga siapa yang larang.” Ini adalah sikap yang sangat moderat, yang menekankan bahwa pada akhirnya keputusan Allah-lah yang menentukan, dan manusia hanya bisa berusaha memahami sebaik-baiknya.

Pendekatan beliau yang sabar, tidak emosional, dan tidak tersinggung mencerminkan sikap keseimbangan yang ada dalam pesan wasatiyah. Tanggapan yang penuh ketenangan itu memberi ruang bagi murid untuk berkembang, berpikir lebih dalam, dan tidak terjebak pada cara pandang sempit yang hanya mengandalkan nalar manusia semata. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama melibatkan penghargaan terhadap perbedaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kritik atau perbedaan pandangan.

Melalui analisis isi, terlihat bahwa sikap Anre Gurutta yang tidak tersinggung atau marah saat dibantah menunjukkan bahwa beliau mengedepankan prinsip moderasi

dalam berdialog. Dalam konteks moderasi beragama, kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat tanpa emosi negatif adalah ciri khas seorang pemimpin spiritual yang bijaksana. Tawa dan senyum beliau saat berdialog mengindikasikan bahwa beliau tidak melihat perdebatan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara juga membagikan contoh yang sangat menggugah, yaitu ketika beliau menyampaikan ceramah tentang pelacur yang masuk surga setelah bertobat karena memberikan minum kepada seekor anjing. Ketidapahaman terhadap konteks ajaran tersebut muncul dari pandangan yang umum di masyarakat, yang menganggap anjing sebagai najis. Ketika mengungkapkan keberatan tersebut, Anre Gurutta dengan tenang menjawab, “Ya, kalau Tuhan mau kasih masuk surga, siapa yang larang?” Pendekatan ini menunjukkan bahwa Anre Gurutta memiliki perspektif yang lebih luas tentang rahmat dan kasih sayang Tuhan, serta bahwa pengertian manusia tentang keadilan dan kebersihan tidak dapat membatasi kekuasaan Tuhan.

Dalam hal ini, moderasi beragama yang diterapkan oleh Anre Gurutta mencakup pemahaman bahwa Islam tidak hanya tentang aturan dan hukum, tetapi juga tentang kasih sayang, pengertian, dan penerimaan. Keterbukaan beliau untuk berdialog dan menerima pandangan yang berbeda menunjukkan bahwa moderasi beragama seharusnya diisi dengan rasa saling menghormati dan pengertian yang mendalam terhadap keyakinan masing-masing.

Dari pengalaman tersebut, Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A sebagai Murid menyimpulkan bahwa jika Anre Gurutta adalah sosok yang tidak moderat, beliau pasti akan tersinggung dan marah ketika ada yang membantah pendapatnya. Namun,

kenyataannya, Anre Gurutta menunjukkan sikap tenang dan humoris, yang mencerminkan bahwa beliau sangat memahami pentingnya moderasi. Sikap ini tidak hanya menjadi teladan bagi murid-muridnya, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif dalam konteks yang lebih luas.

Pengalaman ini juga menggarisbawahi bahwa moderasi dalam beragama bukanlah sekadar teori, tetapi praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan terbuka, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya mendidik murid-muridnya tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari interaksi antar manusia, di mana toleransi dan saling menghormati menjadi pilar utama dalam hubungan sosial.

b. Pesan Tasamuh (Toleransi)

Toleransi adalah salah satu aspek penting dari moderasi beragama. Dengan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempercayai dan menjalankan keyakinannya, masyarakat bisa lebih damai. Dalam konteks Indonesia yang plural, tasamuh sangat penting untuk menjaga kerukunan antara umat beragama. Al-Quran juga mengajarkan tentang pentingnya toleransi, yang menekankan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal.⁷⁴ seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah

⁷⁴ Kementerian Agama RI., “*Moderasi Beragama*.”

orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada.”⁷⁵

Berdasarkan karya-karya Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, banyak pesan dakwah beliau yang menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Dalam salah satu bukunya yang berjudul “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat” , beliau menuliskan tentang “Toleransi dalam Islam”⁷⁶

“Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan Agama “Rahmatan lil 'alamiin” meletakkan prinsip Toleransi yaitu kan bagaimana seorang muslim menghadapi pemeluk -pemeluk agama, ke percayaan golongan atau organisasi lain, dalam hal ini ada 4 petunjuk yaitu yang Pertama: Hendaknya menjauhi sipat paksaan, kekerasan atau an intimidasi, bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap Islam, tapi juga dalam tingkah-laku dan pergaulan sehari-hari. Kedua Islam memandang pemeluk agama lain terutama Yahudi dan Nasrani, mempunyai persamaan-persamaan yaitu sama-sama percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa dan Al Qur'an sendiri mengakui kebenaran Kitab Injil dan Taurat yang asli. Ketiga Islam mengajarkan persahabatan terhadap agama atau kepercayaan lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan terhadap ajaran Islam atau kaum Muslimin. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan atau permusuhan atau mencaci-maki agama Islam, maka diperkenankan mengadakan perlawanan, kalau perlu dengan kekerasan pula dalam arti mempertahankan diri. Keempat Untuk mengadakan pendekatan kepada mereka dalam meyakinkan kebenaran Islam, haruslah dilakukan dengan ajakan yang baik dan penuh hikmah, penuh sopan santun dan diajak berdiskusi dengan cara yang baik.”⁷⁷

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menekankan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebuah agama yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Dalam konteks ini, beliau menguraikan prinsip-prinsip toleransi yang seharusnya diterapkan oleh setiap Muslim ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Melalui analisis isi terhadap kutipan

⁷⁵ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQuran).

⁷⁶ K.H. Fathuddin Sukkara, “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat,” 2020, h 42.

⁷⁷ K.H. Fathuddin Sukkara, *Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat*, 2020, h 42.

ini, dapat diidentifikasi empat petunjuk penting yang dijadikan landasan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam membangun hubungan antar agama.

Pertama, beliau menekankan pentingnya menjauhi sifat paksaan, kekerasan, dan intimidasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih kepercayaannya sendiri, dan bahwa ajaran Islam seharusnya disampaikan dengan cara yang damai dan penuh penghormatan. Dengan kata lain, pendekatan yang bersifat memaksa justru akan menciptakan resistensi, bukan penerimaan. Sikap ini menunjukkan komitmen GURUTTA KH. Fathuddin Sukkara terhadap prinsip dialog yang konstruktif dan interaksi yang positif dalam masyarakat yang plural. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷⁸

Kedua, beliau mengakui adanya persamaan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani, yang juga percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan ini tidak hanya memperkuat fondasi toleransi, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghormati dan pengertian yang mendalam terhadap keyakinan orang lain. Dengan merujuk pada Al-Qur'an yang mengakui kebenaran Kitab Injil dan Taurat, Anre Gurutta memperlihatkan bagaimana Islam mempromosikan dialog lintas iman yang berbasis pada kesamaan nilai-nilai ketuhanan.

⁷⁸ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQuran).

Ketiga, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mengajarkan bahwa persahabatan harus dibangun dengan pemeluk agama lain, asalkan mereka tidak menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam. Ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti melemahkan identitas keagamaan, tetapi justru memperkuatnya melalui interaksi yang baik. Namun, beliau juga mengingatkan bahwa jika terdapat tindakan permusuhan atau kekerasan dari pihak lain, umat Islam berhak untuk mempertahankan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi haruslah disertai dengan keberanian untuk melindungi ajaran dan komunitas Islam dari ancaman.

Keempat, pendekatan yang baik dan penuh hikmah dalam meyakinkan orang lain tentang kebenaran Islam adalah hal yang ditekankan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Beliau menyarankan agar ajakan disertai dengan sopan santun dan dialog yang konstruktif, yang mencerminkan akhlak dan etika dalam interaksi antar agama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menarik minat pemeluk agama lain terhadap Islam, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang mendukung dialog dan saling pengertian. Dalam hal ini, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan berbasis pada saling menghormati adalah kunci untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Dengan menekankan empat prinsip ini, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memberikan kerangka kerja yang jelas bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Pendekatan yang moderat dan inklusif ini menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan dan memperkuat ukhuwah antar umat beragama, serta menumbuhkan semangat saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam. Analisis terhadap ajaran beliau menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan praktik nyata yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sebagai teladan dalam menciptakan perdamaian di tengah keragaman.

Selanjutnya Hasil wawancara yang menunjukkan pesan Tasamuh (Toleransi) Gurutta KH. Fathuddin Sukkara Sebagaimana Hasil wawancara dengan Anak Anre Gurutta Ustadz H.M. Faturahman

“Karena beliau ketua MUI semasa hidupnya, untuk Menjaga tali persaudaraan dengan sesama Muslim ataupun Non Muslim sehingga pada masanya beliau menjadi salah satu ulama pengusul berdirinya Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) kabupaten Sidenreng rappang”⁷⁹

Pesan tasamuh (toleransi) yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya tampak dalam karya-karya tulisnya, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kiprah sosial dan keutamaannya, terutama saat beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam perannya tersebut, beliau menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga tali persaudaraan, baik di kalangan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim, melalui berbagai langkah konkret.

Salah satu kontribusi pentingnya adalah menjadi pengusul berdirinya Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) di Kabupaten Sidenreng Rappang. Forum ini dirancang untuk mempertemukan tokoh-tokoh lintas agama, mendorong dialog yang konstruktif, serta meredam potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan.

Dengan langkah-langkah seperti FKUB, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara membuktikan bahwa nilai tasamuh bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kiprah beliau ini menjadi inspirasi dan teladan bagi umat Islam untuk

⁷⁹ fathurrahman, *Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

terus memupuk toleransi dan persaudaraan di tengah keberagaman, baik secara lokal maupun nasional.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, selama menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan peran pentingnya sebagai tokoh penggerak perdamaian dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Salah satu warisan pentingnya adalah menjadi salah satu ulama yang mengusulkan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Langkah ini tidak hanya mencerminkan semangat tasamuh (toleransi) dalam Islam, tetapi juga relevan jika dianalisis melalui teori konflik sosial.

Kabupaten Sidenreng Rappang, seperti banyak daerah lain di Indonesia, dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Dalam situasi seperti ini, gesekan sosial atau konflik berpotensi terjadi, baik karena kesalahpahaman, stereotip, maupun ketegangan terkait praktik ibadah, pembangunan rumah ibadah, atau isu-isu sensitif lainnya. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memahami bahwa konflik semacam ini tidak hanya merusak hubungan antar umat beragama, tetapi juga berisiko menciptakan ketidakstabilan sosial yang lebih luas.

Melalui FKUB, beliau berupaya mengurangi konflik dengan menciptakan ruang dialog dan mediasi. Dalam perspektif teori konflik sosial, FKUB dapat dianggap sebagai upaya distribusi kekuasaan simbolis untuk menciptakan hubungan yang lebih setara antar agama. Dengan memberikan semua kelompok agama kesempatan yang sama untuk berdiskusi, FKUB membantu mengurangi rasa dominasi atau ketidakadilan yang mungkin dirasakan oleh pihak tertentu.

Dalam bingkai teori konflik sosial, toleransi (tasamuh) yang ditekankan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dapat dipandang sebagai upaya untuk mereduksi

potensi konflik struktural. Toleransi adalah nilai yang mengajarkan kesediaan untuk menerima perbedaan, sehingga dapat meredam ketegangan akibat perbedaan posisi sosial dan agama. FKUB menjadi salah satu manifestasi dari penerapan nilai ini, di mana semua pihak diajak untuk saling menghormati dan mengutamakan dialog ketimbang konfrontasi.

Mengacu pada teori konflik sosial, peran Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam mendirikan FKUB di Kabupaten Sidenreng Rappang mencerminkan upaya sistematis untuk mengatasi dan mencegah konflik yang berpotensi muncul dalam masyarakat multireligius. FKUB menjadi wadah yang memungkinkan distribusi kekuasaan simbolis di antara kelompok agama, menciptakan konsensus baru yang lebih adil, serta membangun toleransi berbasis dialog dan penghormatan. Kiprah beliau ini tidak hanya menunjukkan kecakapan sebagai ulama yang peduli terhadap kerukunan, tetapi juga menegaskan pentingnya peran agama sebagai solusi atas konflik sosial, bukan sumbernya.

c. I'tidal (Keadilan)

Keadilan adalah prinsip moderasi yang sangat fundamental. Dalam beragama, keadilan mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan berbagai fatwa yang mendorong umat Islam untuk menerapkan keadilan di dalam Masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Kementerian Agama RI., *"Moderasi Beragama."*

Adapun Pesan I'tidal (keadilan) yang dimiliki oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yaitu Sebagaimana dalam bukunya yang berjudul “Islam Merajuk perbedaan menuju persatuan Ummat” yang berjudul “Menziarahi kuburan orang Non Islam”⁸¹

“Jadi jika ziarah kubur itu sesuai tuntunan Islam dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang, maka ziarah kubur dibolehkan, walaupun dikuburkan non Islam, tapi jika tidak sesuai aturan Islam, maka ziarah kubur itu dilarang dan wajib ditinggalkan, begitu juga jika ziarah kubur untuk mendo ‘akan, menghormati, mengagungkan penghuni kuburan non Islam. maka hal ini dilarang, lebih lagi jika menziarahi kuburan dan membawa sesajenan untuk orang mati dikuburkan, bentuk semacam ini adalah perbuatan kaum Jahiliah, yaitu pemujaan terhadap kuburan, bagi kaum Muslimin tidak dibenarkan mengikuti hal semacam ini”⁸²

Kutipan dari buku Anre Gurutta tersebut mencerminkan pesan i'tidal (keadilan) yang menjadi prinsip penting dalam ajaran Islam. Kutipan ini menegaskan bahwa ziarah kubur diperbolehkan selama sesuai dengan tuntunan Islam dan tidak melibatkan tindakan yang melanggar syariat, seperti pemujaan kuburan atau membawa sesajenan. Prinsip i'tidal terlihat dalam sikap adil ini: Islam tidak melarang semua bentuk ziarah kubur, tetapi memberikan batasan yang jelas agar tindakan tersebut tidak keluar dari nilai-nilai akidah. Sebagaimana dalam QS. Al Mumtahinah/60:8 ;

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁸³

Ziarah ke kuburan non-Muslim juga dibahas dalam konteks i'tidal. Islam memperbolehkan ziarah sebagai bentuk penghormatan atau pengingat akan kematian, tetapi melarangnya jika dilakukan dengan tujuan yang bertentangan dengan akidah,

⁸¹ Sukkara, “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat.” 2020, h 367.

⁸² Sukkara, “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat.” 2020, h 367.

⁸³ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQuran).

seperti doa syafaat atau pengagungan berlebihan kepada penghuni kubur. Sikap ini mencerminkan keadilan: menghormati keberadaan non-Muslim tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan Islam.

Nabi Muhammad SAW. Juga mencontohkan pernah menziarahi ibunya yang Ketika itu belum disiarkan islam, Menurut Riwayat beliau menangis dan orang orang yang ikut bersamanya ikut pula menangis,⁸⁴ kemudian Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ، فَبَكَى، وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ، فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي، فَرُزُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

Rasulullah SAW. menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis, dan orang-orang di sekitarnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi Dia tidak mengizinkanku. Aku meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkanku. Oleh karena itu, ziarahilah kubur, karena menziarahi kubur itu dapat mengingatkan kepada kematian.”(HR. Muslim)⁸⁵

Selanjutnya dalam QS. At taubah/9:113 :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Terjemahnya:

Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka itu adalah kaum kerabatnya, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka.⁸⁶

Berdasarkan hadis dan ayat diatas, maka seorang muslim dibolehkan menziarahi kuburan orang Non Muslim, tapi dilarang mendo 'akannya, walaupun

⁸⁴ Sukkara, “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat.” 2020, h.371.

⁸⁵ Sunan Abi Daud, Kitab Al-Jana'iz, Bab Isti'dzan Al-Nabi Fi Ziyarat Qabr Ummihi., (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), juz III, p. 361.

⁸⁶ RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQuran).

termasuk kaum kerabatnya/keluarga dekatnya, namun jika kuburan itu didalamnya terdapat kuburan kaum muslimin ada pula non muslim, maka hendaklah membaca seperti doa seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Yaitu *“Keselamatan atas kamu sekalian wahai penghuni kubur yang Mu’min (orang beriman laki-laki) dan Mu’minat (orang beriman Perempuan), sesungguhnya kami insyaAllah akan bertemu kalian”*

Jadi Ketika menziarahi kuburan yang ada orang Islam, maka boleh kita berdo’a hanya kepada orang beriman baik laki laki maupun Perempuan, namun apabila dalam kuburan itu tidak ada orang beriman, maka tidak boleh berdo’a karena dilarang mendoakan orang musyrik apalagi orang kafir, walaupun keluarga dekat.⁸⁷

Pesan i’tidal dalam kutipan ini menegaskan pentingnya keadilan dalam beragama: memberikan ruang untuk tradisi yang bermanfaat, tetapi dengan batasan yang menjaga kemurnian akidah. Dengan sikap ini, Islam mengajarkan keadilan antara keyakinan, penghormatan sosial, dan penolakan terhadap praktik-praktik yang menyimpang. Prinsip ini menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang moderat, adil, dan sesuai dengan ajaran agama.

Kutipan dari buku Anre Gurutta tersebut dapat dianalisis menggunakan teori analisis isi untuk menggali makna yang terkandung, baik secara tersurat maupun tersirat, dalam pandangan Islam mengenai ziarah kubur. Kutipan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan panduan yang jelas mengenai praktik ziarah kubur dengan menekankan prinsip-prinsip akidah dan tauhid. Ziarah kubur diperbolehkan jika dilakukan sesuai tuntunan Islam, seperti untuk mengingat kematian, mengambil pelajaran, atau mendoakan penghuni kubur yang beragama Islam, selama tidak

⁸⁷ Sukkara, “Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat.” 2020, h.372.

melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Namun, ziarah kubur dilarang jika bertujuan untuk mendoakan, menghormati, atau mengagungkan penghuni kubur non-Muslim, terutama jika tindakan tersebut mengarah pada pemujaan kuburan.

Melalui pendekatan teori analisis isi, kutipan ini juga menyoroti pentingnya memahami konteks ziarah kubur sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Pesan yang tersirat dalam kutipan ini adalah bahwa Islam tidak sepenuhnya menolak tradisi ziarah kubur, tetapi mengarahkan umatnya untuk melakukannya dengan cara yang benar. Ziarah kubur dapat menjadi pengingat akan kehidupan akhirat dan sarana untuk mempererat hubungan spiritual, tetapi harus dilakukan dengan tetap mematuhi aturan Islam. Dalam hal ini, pandangan Islam terhadap ziarah kubur mencerminkan sikap moderat dan berimbang: tidak melarang tradisi secara keseluruhan, tetapi menghindari praktik yang berpotensi merusak akidah. Hal ini menunjukkan komitmen Islam untuk menjaga keseimbangan antara spiritualitas, tradisi, dan keimanan yang murni.

Selanjutnya yang menunjukkan Pesan I'tidal dari Anre Gurutta yaitu Sebagaimana hasil wawancara dengan Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A yang memberikan gambaran sikap keadilan GURUTTA KH. Fathuddin Sukkara yang mengacu pada prinsip i'tidal (keadilan) dalam menghadapi keberagaman agama, termasuk dalam interaksinya dengan komunitas diluar Agama Islam.

“Prinsip Gurutta itu lakumdinukum waliyadim bagiku agamaku, bagimu agamamu, meskipun demikian Gurutta tidak pernah berfatwa yang menyudutkan agama lain, tetapi Gurutta itu Ketika agamanya disinggung oleh orang yang tidak seagama dengan kita dia lawan, tapi sepanjang dia tidak diusik usik oleh agama lain masih aman saja, termasuk bertemu orang tau lotang dia berjabat tangan, ketawa ketawa dan santai santai saja dan kalangan tau lotang menghargai Gurutta. Yang saya ketahui salah satu pemuka tau lotang yang

kenal dengan Gurutta yaitu wa sunatu tapi sudah meninggal, dia sama sama Gurutta di forum komunikasi umat beragama”⁸⁸

Sikap Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yang merujuk pada ayat “Lakum dinukum wa liya din” (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku) menunjukkan penerapan prinsip i'tidal dalam kerangka keadilan antar umat beragama. Beliau tidak pernah berfatwa atau mengeluarkan pendapat yang menyudutkan agama lain. Sebaliknya, ia menjaga hubungan baik dengan umat agama lain.

Prinsip i'tidal ini mencerminkan keadilan dalam menghormati hak keyakinan setiap individu. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memahami bahwa hubungan baik antar agama adalah dasar penting dalam menciptakan kerukunan, tanpa mengorbankan keyakinan Islam yang dipegangnya.

Meskipun beliau bersikap adil dan tidak menyudutkan agama lain, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara juga memiliki keberanian untuk melawan jika agamanya direndahkan atau disinggung oleh pihak lain. Ini adalah bentuk dari keadilan aktif, di mana prinsip i'tidal tidak hanya berarti menghormati pihak lain, tetapi juga menegakkan hak agama Islam untuk dihormati. Sikap ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya bersifat pasif (menjaga hubungan baik), tetapi juga aktif dalam mempertahankan kehormatan agama Islam.

Dengan menggunakan Teori konflik sosial, yang berfokus pada ketegangan dan potensi konflik dalam masyarakat yang multikultural atau multireligius, dapat digunakan untuk menganalisis pendekatan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Dalam konteks teori ini, keberadaan perbedaan agama, pandangan, dan keyakinan dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Namun, sikap dan tindakan

⁸⁸ Wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mencerminkan strategi penyelesaian konflik yang adil yaitu

Dengan menekankan prinsip "lakum dinukum wa liya din," Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mengajarkan bahwa setiap agama memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa merasa terancam oleh yang lain. Sikap ini adalah bentuk dari resolusi konflik dengan cara membangun saling pengertian dan penghormatan antar umat beragama.

Dalam teori konflik sosial, tindakan ini adalah bentuk manajemen konflik, di mana potensi konflik yang berasal dari perbedaan keyakinan diredam dengan membangun hubungan personal yang baik,

Dalam masyarakat yang majemuk, ketimpangan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas sering kali menjadi sumber konflik. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memahami pentingnya menjaga keseimbangan kekuasaan, di mana agama mayoritas (Islam) tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap agama minoritas. Hal ini terlihat dari sikap beliau yang tidak menyudutkan agama lain, tetapi tetap tegas ketika agama Islam dihina.

Sikap ini mencerminkan prinsip keadilan distributif, di mana semua pihak mendapatkan hak yang sesuai tanpa merasa terdiskriminasi atau direndahkan. Dalam teori konflik sosial, ini adalah pendekatan untuk menciptakan keseimbangan sosial yang dapat mengurangi potensi ketegangan.

Adapun contoh berikutnya yang menggambarkan Pesan I'tidal (Keadilan) Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yaitu menjaga hubungan Dengan agama lain yaitu Beliau kenal dengan salah satu pemuka tau lotang yang berada diamparita Sebagaimana hasil wawancara dengan Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A yang menyatakan bahwa

“Yang saya ketahui salah satu pemuka tau lotang yang kenal dengan Gurutta yaitu wa sunatu tapi sudah meninggal, dia sama sama Gurutta di forum komunikasi Ummat beragama”⁸⁹

Hasil wawancara ini menunjukkan salah satu bentuk nyata dari penerapan prinsip i'tidal (keadilan) oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, khususnya dalam interaksinya dengan komunitas Tau Lotang melalui hubungan baik dengan Wa Sunatu, seorang pemuka komunitas Tau Lotang. Hubungan ini memperlihatkan bagaimana beliau menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Interaksi antara Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dan Wa Sunatu dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) menunjukkan penghormatan beliau terhadap komunitas Tau Lotang, meskipun berbeda keyakinan. Sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada masanya, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya mendukung kerukunan di antara sesama Muslim tetapi juga berperan aktif dalam membangun hubungan yang adil dan harmonis dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

Melalui FKUB, beliau memastikan bahwa setiap komunitas agama atau kepercayaan, termasuk Tau Lotang, memiliki hak untuk didengar, dihormati, dan dilibatkan dalam pembahasan terkait kehidupan bermasyarakat. Sikap ini menunjukkan komitmen beliau terhadap keadilan partisipasi, yaitu memberikan ruang yang setara kepada semua pihak untuk berkontribusi dalam menjaga kedamaian sosial.

Keterlibatan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara bersama Wa Sunatu dalam FKUB mencerminkan prinsip keadilan yang mengutamakan dialog setara. Beliau memahami pentingnya mendengarkan pandangan dari berbagai pihak untuk mencegah konflik dan

⁸⁹ wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

menciptakan keharmonisan. Hubungan yang baik antara beliau dan Wa Sunatu mencerminkan kesadaran beliau bahwa keadilan bukan hanya tentang memberikan hak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional yang saling menghormati.

Hal ini sejalan dengan pesan i'tidal, di mana perbedaan tidak dijadikan alasan untuk mendominasi atau mendiskriminasi, melainkan untuk memperkuat semangat kebersamaan. Sikap ini mencerminkan keadilan dalam konteks pluralisme agama.

d. Tawazun (Seimbang)

Prinsip tawazun mengajarkan bahwa individu harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan spiritual dan material. Hal ini penting agar umat tidak terjebak dalam kehidupan duniawi yang melupakan aspek spiritual, atau sebaliknya, terasing dari realitas sosial. Keseimbangan ini diharapkan dapat mendorong individu untuk hidup secara produktif dan bermakna.⁹⁰

Adapun Pesan Tawazun (seimbang) dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yaitu Anre Gurutta menggarisbawahi bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal Sebagaimana dalam bukunya yang berjudul “101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 6” yang membahas tentang “Mengikuti adat istiadat Masyarakat”⁹¹

“Selanjutnya disebutkan bahwa Islam hadir bukan di tengah masyarakat yang tanpa budaya, ia menemukan Adat-Istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat-Istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara Adat-Istiadat yang buruk ditolak olehnya. Ada juga Adat-Istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat istiadat seperti ini diluruskan oleh Islam”⁹²

Kutipan dari buku Anre Gurutta tersebut sangat relevan dengan pesan tawazun (keseimbangan), yang menjadi salah satu nilai inti dalam Islam. Tawazun

⁹⁰ Yusuf, *Islam Dan Moderasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

⁹¹ K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 6*, 2019, h 21.

⁹² K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 6*, 2019, h 21.

mencerminkan sikap moderat, seimbang, dan bijak dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi antara ajaran agama dan adat-istiadat lokal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapuskan budaya lokal, melainkan untuk menerima dan mempertahankan adat-istiadat yang baik. Pendekatan ini menggambarkan sikap seimbang Islam, yang menghormati keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini merupakan penerapan prinsip tawazun, di mana Islam tidak memaksakan homogenitas, melainkan mengakomodasi kearifan lokal.

Adat-istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk diluruskan oleh Islam. Pelurusan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan nilai agama, sehingga budaya tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat tetapi dalam bentuk yang sesuai dengan ajaran Islam. Inilah inti dari pesan tawazun: tidak bersikap kaku atau menghakimi, tetapi memberikan solusi yang moderat dan inklusif.

Mengembangkan kutipan dari buku Anre Gurutta dengan menggunakan teori analisis isi memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai pandangan Islam terhadap adat-istiadat dan interaksinya dalam konteks sosial budaya. Dalam kutipan tersebut, unit analisis yang menjadi fokus adalah istilah-istilah utama: *Islam*, *adat-istiadat yang baik*, *adat-istiadat yang buruk*, dan *pelurusan adat*. Masing-masing istilah memiliki makna dan implikasi tertentu yang mencerminkan sikap Islam terhadap budaya.

- a) Islam: Digambarkan sebagai agama yang adaptif dan responsif terhadap budaya. Islam tidak menolak budaya secara keseluruhan, melainkan mengklasifikasikannya berdasarkan nilai baik dan buruk.

- b) Adat-istiadat yang baik: Tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki nilai-nilai positif, seperti gotong royong atau penghormatan kepada orang tua.
- c) Adat-istiadat yang buruk: Tradisi yang bertentangan dengan syariat, seperti ritual yang melibatkan kemusyrikan atau perilaku yang tidak bermoral.

Kutipan ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama teologis, tetapi juga sebuah sistem sosial yang fleksibel dan kontekstual. Sikap Islam terhadap adat-istiadat mencerminkan nilai inklusivitas dan keseimbangan, di mana Islam hadir bukan untuk menghapus budaya lokal, melainkan untuk memperbaiki dan menyesuaikan dengan nilai-nilai universal.

Pesan utama yang terkandung dalam kutipan ini adalah bahwa Islam memberikan panduan bagi masyarakat dalam menyikapi tradisi mereka. Sikap ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, di mana budaya lokal sering terancam. Dengan mempertahankan adat yang baik, menolak adat yang buruk, dan meluruskan yang bercampur, Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

Adapun selanjutnya Yang menunjukkan bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memiliki pendekatan dengan menggunakan pesan tawazun (keseimbangan) atau dalam menyeimbangkan nilai-nilai agama Islam dengan tradisi budaya lokal masyarakat Bugis. Sebagaimana hasil wawancara dengan anak Beliau Yaitu Ustazd H.M. Fathurahman selaku anak pertama

“Kemudian beliau sangat toleran dalam menyikapi isu-isu keagamaan, Gurutta ini berusaha meinslamkan adat-adat kebiasaan dan kultural yang ada dibugis dan mencoba mengembalikan ke makna yang sesungguhnya yang disampaikan oleh orang tua dulu, misalkan ada sebuah tradisi yang dilakukan Masyarakat beliau mencari, meneliti dan menanyakan kenapa dan bagaimana asal-usul perkara ini seperti tradisi Mappacci beliau menerjemahkan Mappacing artinya dalam Bahasa Indonesia Membersihkan/mensucikan sedangkan dalam agama Artinya Tahara, beliau

juga membiasakan dan mendakwakan Masyarakat bagaimana dalam penyebut dalam penyebutan yang sekiranya ada ibadah dalamnya seperti dalam Bahasa Bugis Maccera beliau menggantikan dengan Hakikah supaya menurut beliau mendapatkan pahala namun esensinya tetap sama, kemudian orang Bugis bilang *mattama bola baru* tapi beliau menggantikan dengan *syukuran*”⁹³

Prinsip *tawazun* yang diterapkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Mengharmoniskan Agama dan Budaya

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memahami bahwa budaya memiliki akar sejarah dan nilai kultural yang kuat di masyarakat Bugis. Oleh karena itu, beliau tidak serta-merta menolak tradisi yang ada, tetapi berusaha mengharmoniskan budaya dengan nilai-nilai agama. Misalnya:

- a) Tradisi *Mappacci* yang memiliki arti "membersihkan atau mensucikan" diterjemahkan ke dalam makna agama sebagai *tahara* (kesucian).
- b) Tradisi Maccera diganti dengan istilah *aqiqah*, yang lebih sesuai dengan syariat Islam namun tetap menjaga esensinya sebagai bentuk rasa syukur.
- c) Tradisi *Mattama Bola Baru* (masuk rumah baru) diubah menjadi syukuran, sehingga tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi rasa syukur masyarakat Bugis.

Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara nilai budaya dan agama, di mana budaya lokal tidak dihilangkan tetapi dimodifikasi untuk selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Menjaga Identitas Lokal dalam Bingkai Agama

⁹³ Fathurrahman, *Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024)

Dalam menerapkan pesan tawazun, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya berupaya menjaga nilai-nilai agama tetapi juga melestarikan identitas lokal masyarakat Bugis. Beliau menyadari pentingnya menjaga kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya tanpa bertentangan dengan syariat Islam. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa tercerabut dari akar budayanya, tetapi justru semakin memahami bahwa Islam dapat menjadi bagian integral dari tradisi mereka.

3. Pendidikan Masyarakat melalui Dakwah Budaya

Dakwah yang dilakukan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dengan menggunakan pendekatan budaya menunjukkan keseimbangan dalam cara menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak hanya berdakwah melalui ceramah atau pengajaran langsung, tetapi juga melalui pendekatan kultural yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Metode ini memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Pendekatan yang dilakukan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam menyikapi tradisi dan adat istiadat masyarakat Bugis menunjukkan upaya yang luar biasa dalam menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya. Melalui perspektif teori konflik sosial, pendekatan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengelola potensi konflik antara dua sistem nilai yang berbeda, yaitu nilai-nilai tradisional lokal dan ajaran Islam.

Menurut teori konflik sosial, konflik terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian atau benturan antara dua kelompok atau sistem nilai yang berbeda. Dalam konteks ini, benturan potensial antara adat istiadat masyarakat Bugis dan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan bijaksana. Pendekatan Gurutta

KH. Fathuddin Sukkara menjadi contoh bagaimana konflik tersebut dapat diminimalisir melalui dialog dan transformasi budaya yang harmonis.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menyadari adanya potensi konflik antara tradisi budaya masyarakat Bugis dan ajaran Islam. Beberapa tradisi, seperti Mappacci, Maccera, dan Mattama Bola Baru, dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam jika dipahami secara tekstual. Tradisi ini memiliki akar kultural yang kuat di masyarakat, tetapi juga berisiko bertentangan dengan prinsip-prinsip agama jika dibiarkan tanpa reinterpretasi.

Salah satu strategi kunci dalam mengelola konflik adalah edukasi. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara tidak hanya mengubah nama atau bentuk tradisi, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai dan makna dari transformasi tersebut. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa tradisi mereka dihilangkan, melainkan diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan. Edukasi ini juga menghindarkan masyarakat dari sikap resistensi terhadap perubahan.

Melalui pendekatan ini, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mampu menjaga keseimbangan antara identitas budaya Bugis dan ajaran Islam. Beliau memahami bahwa tradisi memiliki peran penting dalam membangun identitas komunitas, sehingga tidak serta-merta menghapus tradisi, tetapi mengintegrasikannya dengan ajaran agama. Sikap ini tidak hanya mencegah konflik tetapi juga memperkuat harmoni sosial.

e. Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena

semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.⁹⁴

Pesan Musawah (Persamaan) dari Anre Gurutta yaitu sebagaimana dalam buku Anre Gurutta yang berjudul “Soal Jawab Agama Islam Jilid 5” Membahas tentang “Menghargai perbedaan yang ada”⁹⁵

“Untuk itu sebagai makhluk sosial, kita harus pandai-pandai hidup di tengah bermasyarakat yang beragam ini, khususnya kita sebagai Ummat Islam Indonesia yang beragam bahasa, beragam adat-istiadat dan budaya. Keragaman tersebut merupakan bagian dari Sunatullah yang tidak bisa kita tolak kehadiran dalam hidup ini”⁹⁶

Pesan Musawa dalam konteks ini menitikberatkan pada prinsip bahwa semua manusia, terlepas dari latar belakang bahasa, adat, atau budaya, memiliki derajat yang sama di mata Allah. Kutipan tersebut mengingatkan bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari kehendak Allah. Sebagai makhluk sosial, manusia diajarkan untuk tidak memandang perbedaan sebagai halangan, tetapi sebagai sarana untuk saling memahami dan memperkuat hubungan antar individu dan kelompok. Dalam hal ini, musawa mengajarkan bahwa setiap orang, apa pun latar belakangnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Keragaman yang disebutkan dalam kutipan ini, baik dari segi bahasa, budaya, maupun adat-istiadat, adalah bentuk manifestasi dari Sunatullah. Konsep ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir ilahi, yang mengharuskan manusia untuk bersikap adil dan menghormati perbedaan. Dengan memahami keragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah, umat Islam didorong untuk

⁹⁴ Hasan, “Prinsip Moderasi Bearagama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

⁹⁵ K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 5*, 2016,h 9.

⁹⁶ K.H. Fathuddin Sukkara, *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 5*, 2016,h 9.

mengamalkan sikap persamaan dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa diskriminasi.

Sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, Indonesia adalah contoh nyata bagaimana Prinsip Pesan Musawa dapat diterapkan. Umat Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan suku, budaya, dan agama. Kutipan ini relevan sebagai pengingat bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber konflik, tetapi justru peluang untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah.

Musawa mengajarkan bahwa keberagaman bahasa, budaya, dan adat istiadat di Indonesia adalah sesuatu yang harus diterima dengan hati terbuka. Dalam masyarakat yang majemuk, keadilan dan kesetaraan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Prinsip ini juga menggarisbawahi pentingnya menghormati kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga keberagaman menjadi kekayaan bersama.

Kutipan ini tidak hanya menekankan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman, tetapi juga relevan untuk dianalisis menggunakan teori konflik sosial. Dalam teori ini, konflik sering terjadi akibat perbedaan nilai, budaya, atau kepentingan di antara individu atau kelompok. Namun, keragaman yang dikelola dengan prinsip musawa (persamaan) dapat menjadi jalan untuk meredam konflik dan menciptakan harmoni.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, prinsip musawa mengajarkan bahwa setiap kelompok budaya dan agama memiliki hak yang sama untuk menjalankan tradisinya, asalkan tidak melanggar nilai-nilai universal. Hal ini penting karena dalam

teori konflik sosial, ketidakadilan dalam akses terhadap hak atau pengakuan sering menjadi sumber utama konflik.

Dengan memahami keragaman sebagai Sunnatullah, masyarakat diajak untuk mengakui dan menghormati keberagaman ini sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sikap ini secara langsung mereduksi ketegangan yang timbul dari perasaan superioritas atau diskriminasi antar kelompok.

Menggunakan teori konflik sosial, kutipan ini menunjukkan bahwa Pesan Musawa dapat menjadi landasan untuk mengelola konflik yang timbul dari keberagaman. Dengan memahami perbedaan sebagai bagian dari Sunnatullah, masyarakat diajak untuk hidup berdampingan secara damai tanpa diskriminasi. Pesan musawa tidak hanya mendorong penghormatan terhadap kesetaraan, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam meredakan konflik dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Ustazd H.M Faturahman juga menjelaskan bahwa sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) selama hidupnya, memberikan gambaran yang mendalam mengenai pesan musawah (Persamaan) yang menjadi prinsip penting dalam dakwah dan moderasi beragama.

“Metode dakwah beliau dalam kerukunan beragama yaitu menjaga ukhwah Islamiyah (sesama muslim), menjaga Ukhwāh wathania (sesama bangsa), menjaga ukhuwah Basariyah (sesama makhluk hidup), beliau paham betul bagaimana menyikapi perbedaan pemahaman sesama muslim dalam agama, dan bagaimana menyikapi dan memahami perbedaan antar agama”⁹⁷

Dari hasil wawancara Pesan Musawah yang dimaksud yang berkaitan dengan upaya Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam menegakkan kesetaraan dan kesejajaran di antara sesama umat manusia, baik itu sesama Muslim, sesama warga negara, maupun

⁹⁷ Fathurrahman, *Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

terhadap makhluk hidup lainnya. Dalam konteks dakwah dan moderasi beragama, beliau memperkenalkan prinsip musawah sebagai salah satu pendekatan yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan.

1. Ukhwāh Islamiyah (Persaudaraan Sesama Muslim)

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sangat memahami pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan antara sesama Muslim. Dalam hal ini, beliau mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pemahaman dalam agama, perbedaan tersebut tidak boleh merusak hubungan sesama umat Islam. Pesan musawah, yang mengedepankan kesetaraan, mengajak umat Islam untuk saling menghargai dan menghormati pandangan satu sama lain. Beliau menegaskan bahwa semua umat Islam berhak untuk saling berbagi pemahaman, meski terkadang ada perbedaan pendapat dalam hal Fiqhi, teologi, atau praktik keagamaan lainnya.

Dalam kerukunan beragama, prinsip musawah menjadikan setiap individu memiliki hak yang sama dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan keyakinannya, sepanjang itu tidak merusak persatuan dan keharmonisan umat. Ukhwah Islamiyah yang dimaksudkan di sini, dalam analisis pesan musawah, adalah sebuah hubungan yang berbasis pada kesetaraan, di mana setiap umat Islam, meskipun berbeda pendapat, tetap saling menghargai dan tidak menyingkirkan satu sama lain hanya karena perbedaan kecil dalam hal keagamaan.

2. Ukhwāh Wathaniyah (Persaudaraan Sesama Bangsa)

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara juga menekankan pentingnya menjaga ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan sesama bangsa. Dalam hal ini, prinsip musawah berperan penting dalam membangun kesetaraan antar warga negara, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau ras. Pesan musawah dalam konteks ini

adalah menjaga keadilan sosial, di mana semua warga negara memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya negara, serta diberikan perlakuan yang setara dalam hukum dan kebijakan.

Beliau mengajarkan bahwa agama dan kepercayaan tidak boleh menjadi penghalang dalam membangun kerukunan antar sesama bangsa, dan semua pihak, baik Muslim maupun non-Muslim, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara di dalam masyarakat. Prinsip musawah dalam konteks ukhuwah wathaniyah mendorong untuk menghindari diskriminasi dan ketidaksetaraan yang sering kali muncul di tengah masyarakat, baik dalam bentuk etnis, agama, ataupun kelompok lainnya.

3. Ukhwāh Basariyah (Persaudaraan dengan Semua Makhluk Hidup)

Prinsip musawah juga tercermin dalam hubungan umat Islam dengan makhluk hidup lainnya, yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Ukhawah basariyah menekankan bahwa manusia harus memperlakukan semua makhluk hidup—baik itu manusia, hewan, maupun lingkungan alam—dengan kesejajaran dan kesetaraan dalam hal hak dan penghormatan. Dengan begitu, umat Islam diharapkan memiliki sikap yang tidak hanya adil antar sesama manusia, tetapi juga terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Pesan musawah dalam hal ini adalah bahwa semua ciptaan Allah memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan-Nya, dan umat manusia wajib menjaga keseimbangan alam serta memperlakukan makhluk hidup lain dengan penuh kasih sayang.

Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menunjukkan bahwa dalam menjaga ukhuwah basariyah, manusia tidak boleh menindas atau merugikan makhluk hidup lainnya, dan ini adalah bagian dari kewajiban agama untuk menjaga kelestarian alam. Pendekatan

ini sejalan dengan prinsip musawah yang mengedepankan kesetaraan tidak hanya di antara manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan Tuhan.

Berdasarkan teori analisis isi, beberapa elemen utama dalam wawancara ini dapat dianalisis untuk menggali lebih dalam tentang pesan musawah yang disampaikan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yaitu Pesan pertama yang jelas dalam wawancara ini adalah kesetaraan dalam pemahaman agama, terutama dalam menghadapi perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam. Dengan menekankan bahwa setiap individu berhak mengemukakan pendapatnya dan memiliki ruang untuk saling berdialog, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mengajarkan kesetaraan dalam beragama, di mana tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah hanya karena perbedaan pemahaman Fiqhi atau teologi.

Selanjutnya yaitu Penghargaan terhadap Perbedaan, Dalam konteks ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basariyah, analisis isi menunjukkan bahwa GURUTTA KH. Fathuddin Sukkara menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan di semua level—baik antar agama, antar golongan, maupun dalam relasi manusia dengan makhluk hidup. Prinsip musawah yang terkandung di sini adalah keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial budaya.

Kerukunan Antar Umat Beragama, Dalam upayanya membentuk Forum Kerukunan Beragama (FKUB), Gurutta KH. Fathuddin Sukkara berusaha menciptakan kesetaraan dan harmoni antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beliau, kerukunan adalah bagian dari keadilan sosial yang tercermin dalam prinsip musawah, yang berusaha mengatasi ketegangan antar agama dengan cara yang penuh penghormatan dan pengertian.

Adapun pembahasan keseluruhan dari pesan-pesan prinsip moderasi beragama yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mencakup serangkaian nilai yang sangat relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang multikultural dan multireligius. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya tercermin dalam ajaran-ajaran beliau, tetapi juga dalam implementasi nyata dalam keseharian, baik dalam dakwah maupun dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang sudah dirangkum peneliti dalam tabel berikut :

Tabel 1 :
Implementasi Pesan Moderasi Beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara

No.	Prinsip Moderasi	Implentasi
1.	Pesan Wasatiyah (mengambil jalan tengah)	Implementasi pesan wasatiyah (mengambil jalan tengah) yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara terlihat dari pandangannya bahwa perbedaan pendapat ulama adalah rahmat. Beliau mengajarkan bahwa umat Islam harus bijak memilih pandangan yang didasarkan pada dalil yang kuat, sambil tetap menjaga toleransi dan persaudaraan. Sebagai ahli perbandingan mazhab, latar belakang pendidikan beliau di Al-Azhar dan Universitas Sunan Ampel menjadikan beliau inklusif dalam menyikapi berbagai mazhab, menghindari sikap fanatik, serta mendorong umat memahami perbedaan sebagai kekayaan intelektual Islam. Sikap moderat ini juga tercermin dalam caranya menghadapi kritik, seperti ketika ada murid yang membantah ceramahnya, yang ditanggapi dengan tenang dan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah kesempatan untuk refleksi dan pembelajaran bersama.
2.	Pesan Tasamuh (toleransi)	Pesan Tasamuh (toleransi) yang diajarkan oleh Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mendorong umat untuk menjaga tali persaudaraan antar sesama Muslim dan non-Muslim, serta mempromosikan dialog dan pemahaman lintas agama. Hal ini tercermin dalam peran beliau sebagai pengusul

		berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagai upaya meredam potensi konflik dan memupuk kerukunan.
3.	Pesan I'tidāl (keadilan)	Pesan I'tidāl (keadilan) beliau menekankan bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan prinsip keadilan tidak hanya dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga terhadap perbedaan yang ada, baik dalam praktik ibadah maupun interaksi dengan umat agama lain. Sebagai contoh, dalam pandangannya tentang ziarah kubur, beliau menegaskan bahwa segala tindakan harus berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tetap menjaga adab dan tidak mengikuti praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.
4.	Pesan Tawāzun (keseimbangan)	Pesan Tawāzun (keseimbangan) terlihat dalam pendekatan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Beliau tidak hanya menghargai adat istiadat masyarakat Bugis, tetapi juga berusaha menyesuaikan dan meluruskan praktik budaya tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam, seperti dalam tradisi Mappacci dan Maccera, yang beliau terjemahkan dalam konteks yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama.
5.	Pesan Musāwah (persamaan)	Pesan Musāwah (persamaan) juga menjadi prinsip penting dalam dakwah beliau. Dalam menjalankan dakwahnya, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menekankan perlunya menghargai perbedaan, baik antar individu maupun antar kelompok. Beliau mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari sunatullah yang harus diterima dan dihargai, dan prinsip ini tercermin dalam sikapnya yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dalam kalangan umat Islam maupun dengan umat agama lain.

C. Pemahaman Masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang tentang konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial, terutama di daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama seperti Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data lapangan, pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama di daerah ini mencerminkan penerapan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pemahaman Murid tentang Moderasi Beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara

Dalam wawancara Dengan Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A menekankan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang sejatinya dapat dipahami sebagai bentuk toleransi. Dia menggarisbawahi pentingnya menghargai keyakinan orang lain dan menjalankan keyakinan masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Sikap saling menghargai ini sangat vital dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya.

“Moderasi beragama ini sebenarnya bahasa lain dari toleransi, bagaimana kita punya keyakinan, orang punya keyakinan, menjalankan keyakinan kita , orang menjalankan keyakinannya, jangan saling mengganggu saling menghargai itu yang dibutuhkan dinegara kita, sebenarnya orang yang menganggap pahamnya saja yang benar itu sudah termasuk teroris, teroris kan begitu itu sudah menjadi cikal bakalnya”⁹⁸

Pernyataan dalam wawancara ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang memahami dan mempraktikkan konsep moderasi beragama. Dengan menggunakan teori analisis isi, wawancara ini dapat dianalisis melalui elemen-elemen pesan toleransi, penerimaan perbedaan, dan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Analisis ini menunjukkan

⁹⁸ Wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

bahwa moderasi beragama menjadi landasan sosial yang penting untuk menciptakan harmoni di masyarakat.

Dalam wawancara disebutkan bahwa “Moderasi beragama ini sebenarnya bahasa lain dari toleransi” Analisis isi menunjukkan bahwa Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A mengidentifikasi moderasi beragama melalui sikap toleran yang tercermin dalam Pengakuan akan hak menjalankan keyakinan masing-masing. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa moderasi beragama sebagai cara untuk hidup berdampingan secara damai, dengan tetap menjalankan keyakinan masing-masing tanpa memaksakan pandangan kepada orang lain.

Keseimbangan dalam bersosial Konsep toleransi tidak hanya dipahami sebagai prinsip teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga hubungan baik antar umat beragama dan suku. Masyarakat di Sidenreng Rappang, sebagaimana diindikasikan dalam wawancara, menerapkan moderasi beragama untuk memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman budaya dan agama.

Melalui teori analisis isi, wawancara ini mengungkapkan bahwa Moderasi Beragama sebagai konsep yang berakar pada toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap fanatisme. Pemahaman ini mencerminkan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di daerah tersebut.

Kemudian Dr. Wahidin Arrafani, S. Ag, M.A melanjutkan dalam wawancaranya

“ciri ciri dari terorisme yang pertama tidak toleran dengan perbedaan paham yang kedua dia anti dengan simbol symbol neagara, contohnya tidak upacara bendera tidak memahami UUD 1945, dan sebenarnya kalau kaitannya dengan Gurutta, Gurutta sangat tidak suka dengan paham begitu buktinya pesantren

yang didirikan Nurul Azhar talawe itu upacara benderanya rutin, selalu juga mengajrkan bahwa NKRI itu sudah harga mati”⁹⁹

Wawancara dengan Dr. Wahidin Arrafani, menyoroti sikap tegas Gurutta KH. Fathuddin Sukkara terhadap terorisme dan ekstremisme, serta komitmennya dalam membangun kesadaran nasionalisme melalui pendidikan pesantren. Pernyataan ini dapat menggunakan teori konflik sosial, yang menjelaskan bagaimana perbedaan ideologi atau kepentingan antara kelompok masyarakat dapat memicu ketegangan, dan bagaimana tokoh agama seperti Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memainkan peran penting dalam mencegah konflik tersebut.

Menurut wawancara, terorisme ditandai oleh dua ciri utama yaitu Ketidakmampuan menerima perbedaan pandangan (intoleransi): Sikap ini mencerminkan konflik horizontal, di mana kelompok teroris memaksakan pemahaman tunggal mereka dan menolak keberadaan ide atau keyakinan yang berbeda. Yang kedua Penolakan terhadap simbol-simbol negara, Sikap anti-nasionalisme ini menunjukkan konflik vertikal antara kelompok ekstremis dengan institusi negara. Contoh nyata adalah penolakan mereka terhadap upacara bendera dan prinsip-prinsip dasar seperti UUD 1945.

Dari perspektif konflik sosial, ciri-ciri ini mencerminkan konflik ideologis yang berakar pada ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap tatanan sosial, budaya, atau politik yang berlaku.

Wawancara ini juga menyoroti bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menentang paham-paham terorisme dengan cara yang inklusif dan moderat. Pesantren yang didirikan oleh beliau, Nurul Azhar Talawe, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan digunakan untuk mengatasi konflik ideologis yaitu Pelaksanaan upacara

⁹⁹ Wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024) .

bendera secara rutin, Hal ini menunjukkan bahwa Gurutta menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Tindakan ini juga merupakan perlawanan langsung terhadap narasi teroris yang anti-nasionalisme.

Selanjutnya Pengajaran bahwa "NKRI adalah harga mati": Pernyataan ini mencerminkan upaya Gurutta untuk mengatasi konflik dengan memperkuat identitas kebangsaan di kalangan santri. Dalam konteks konflik sosial, upaya ini penting untuk mencegah disintegrasi yang sering dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis.

Melalui analisis teori konflik sosial, wawancara ini menunjukkan bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menggunakan pendidikan dan pendekatan moderat untuk mengatasi konflik ideologis yang dipicu oleh paham-paham ekstrem. Upaya beliau untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan moderasi di pesantren Nurul Azhar Talawe menjadi contoh nyata bagaimana konflik sosial dapat diredam melalui pendidikan dan pemahaman yang inklusif.

b. Pemahaman Kerabat tentang Moderasi Beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara

Selanjutnya Wawancara dengan tetangga yang bernama Darmia dia memberikan pandangannya tentang Gurutta KH. Fathuddin Sukkara menunjukkan bahwa beliau bukan hanya sosok yang dikenal baik, tetapi juga seorang tokoh yang konsisten menanamkan pentingnya nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

“Ustazd fathuddin itu semasa hidupnya orangnya baik ,semua tetangganya bilang, dia juga suka menolong, dan dalam perbedaan kita harus saling mendukung, saling menghormatilah”¹⁰⁰

Dalam kalimat, “Ustaz Fathuddin itu semasa hidupnya orangnya baik, semua tetangganya bilang” terlihat bagaimana masyarakat mengenangnya sebagai pribadi

¹⁰⁰ Darmia, *Kerabat/Tetangga Gurutta KH. Fathuddin Sukkara*, Wahidin Arrafani, *Murid Langsung Dari GURUTTA KH. Fathuddin Sukkara*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

yang peduli dan memiliki ikatan kuat dengan lingkungan sekitarnya. Baik secara interaksi pribadi maupun pengajaran, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara berhasil menempatkan dirinya sebagai figur teladan yang mengamalkan ajaran Islam secara nyata.

Pernyataan bahwa “semua tetangganya bilang” menunjukkan bahwa keteladanan beliau tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau dakwah lisan, tetapi juga melalui perbuatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Dari perspektif analisis isi, ungkapan-ungkapan ini mengindikasikan bahwa nilai kebaikan dan kedermawanan adalah elemen penting dari dakwah beliau, yang mendekatkan ajaran agama kepada masyarakat melalui praktik yang nyata.

Pada bagian wawancara, “dalam perbedaan kita harus saling mendukung, saling menghormatilah” tergambarkan bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara mengajarkan pentingnya sikap toleransi yang mendalam. Dalam teori analisis isi, sikap ini mencerminkan konsep moderasi dan inklusivitas yang menjadi prinsip penting dalam dakwah beliau. Pesan-pesan ini diterjemahkan oleh beliau dalam bentuk ajakan untuk saling menghormati, baik terhadap perbedaan pendapat dalam beragama maupun perbedaan di dalam masyarakat yang lebih luas.

Melalui wawancara ini, terlihat jelas bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara membangun pandangan moderasi di kalangan masyarakat melalui pendekatan yang sederhana namun mendalam. Dengan konsisten menunjukkan sikap kebaikan dan rasa hormat terhadap setiap individu, beliau memperkuat nilai toleransi yang diharapkan dapat menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

c. Pemahaman Masyarakat Non Islam tentang Moderasi Beragama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara

Salah satu aspek penting dari kehidupan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya diterima oleh komunitas Muslim, tetapi juga diakui oleh masyarakat non-Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pendekatan beliau mencerminkan prinsip universal dalam moderasi yang mampu menjangkau lintas keyakinan dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Selanjutnya hasil wawancara dari pemuka tau lotang yaitu Samang, SH., M.Kn mengatakan

“Ini Anre Gurutta kayaknya pernah saya lihat, mungkin pada saat bapakku yang jadi anggota FKUB setau saya ketua MUI pasti dia masuk di pengurusan FKUB, apakah bapakku, apakah om ku karna dari pendahulu pendahulunya kami ini bapakku, omku itu aktif forum forum keagamaan, memang dilibatkan dari pemerintah untuk menjaga toleransi”¹⁰¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga narasumber, khususnya ayah dan pamannya, memiliki keterlibatan aktif dalam forum-forum keagamaan, dan melalui keterlibatan ini mereka mengenal sosok Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara komunitas lokal dan tokoh-tokoh agama dalam menjaga harmoni beragama. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sebagai ketua MUI dan keluarga narasumber sebagai anggota FKUB terlibat dalam forum yang sama, menekankan pentingnya kerja sama lintas generasi untuk menjaga stabilitas sosial.

Dalam wawancara ini, narasumber menyebutkan bahwa ayah dan pamannya dilibatkan dalam forum keagamaan atas inisiatif pemerintah. Hal ini menunjukkan

¹⁰¹ Samang, *Pemuka Tau Lotang/Anggota FKUB*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 01 November 2024).

adanya dukungan kelembagaan dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama, di mana pemerintah turut berperan aktif dengan melibatkan tokoh masyarakat dan agama. Gurutta KH. Fathuddin Sukkara bekerja sama dengan pemerintah dan tokoh lokal lainnya sebagai bentuk kolaborasi institusional untuk mempromosikan moderasi beragama.

Melalui pendekatan analisis isi, kita dapat memahami bahwa pernyataan narasumber menggambarkan peran penting Gurutta KH. Fathuddin Sukkara sebagai tokoh yang dihormati dalam menjaga hubungan lintas agama, dan tradisi keterlibatan dalam dialog keagamaan yang telah berlangsung lintas generasi. Hal ini menjadi bagian dari konteks sosial yang lebih besar, yaitu kesadaran kolektif untuk memelihara harmoni agama dalam masyarakat.

Meskipun narasumber menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berkomunikasi langsung dengan Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, terdapat pengakuan akan eksistensi dan pengaruh beliau sebagai figur yang sering muncul dalam forum-forum keagamaan. Ini mencerminkan bahwa Gurutta KH. Fathuddin Sukkara memiliki citra yang kuat sebagai pemimpin dan tokoh agama yang dihormati, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki hubungan langsung dengannya.

Sebagai seorang pemimpin agama yang dikenal melalui forum-forum keagamaan, Gurutta KH. Fathuddin Sukkara telah menjadi representasi dari nilai-nilai yang diharapkan masyarakat, seperti toleransi, moderasi, dan keadilan. Kepercayaan kolektif terhadap figur beliau dibentuk oleh konsistensi dan keterlibatannya dalam kegiatan yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau bukan hanya pemimpin bagi komunitas Muslim, tetapi juga sosok yang

diterima oleh kalangan lintas agama, yang memberikan kontribusi pada stabilitas sosial dan rasa aman dalam masyarakat.

Citra Gurutta KH. Fathuddin Sukkara yang dihormati, bahkan oleh orang yang tidak mengenalnya secara langsung, menyoroti pentingnya reputasi dalam kepemimpinan keagamaan. Reputasi beliau dibangun atas dasar tindakan nyata dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan. Reputasi yang baik ini memberikan pengaruh yang lebih luas, menciptakan rasa hormat dan kepercayaan di kalangan masyarakat, serta menjadi modal sosial yang sangat penting bagi tokoh agama dalam memperkuat hubungan antar agama.

Kemudian Samang, SH., M.Kn melanjutkan, ia mengatakan Kita dapat mengambil salah satu contoh di kehidupan saudara saudara kita yang ada kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng bagaimana hubungan antar Non Muslim atau komunitas Towani Tau Lotang dan saudara Muslim diamparita, dibangun di atas fondasi persaudaraan dan keakraban, meskipun terdapat perbedaan agama. Sebagaimana yang disampaikan Samang, SH., M.Kn selaku pemuka tau lotang diamparita

“Menurut saya pribadi hubungan antara komunitas towani tau lotang dengan saudara saudara muslim diamparita itu cukup erat bahkan saya bisa bilang sangat erat karena muslim diamparita itu, orang yang asli amparita itu sudah terlalu jauh kalau sepupu dua kali dengan keluarga kami di tau lotang bahkan ada kakek saya sepupu dua kali dengan orang muslim diamparita jadi sangat erat, kami tidak pernah mengedepankan yang Namanya agama kami mengedepankan itu adalah persaudaraan, karena tali keakrabannya kami itu, berhubungan darahnya itu masih sangat dekat, jadi kalau misal ada persoalan agama begitu gampang dibicarakan karna masih ada hubungan kekeluargaan ini”¹⁰²

¹⁰² Samang, *Pemuka Tau Lotang/Anggota FKUB*, Wawancara Penulis di, (Sidenreng Rappang, 01 November 2024)..

Dalam wawancara, terungkap bahwa hubungan antara komunitas Towani Tau Lotang dan Muslim Diamparita sangat erat, bahkan ada hubungan darah yang memperkuat ikatan tersebut. Menurut teori konflik sosial, kedekatan sosial dan kekerabatan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi ketegangan antar kelompok yang berbeda. Hubungan kekeluargaan ini menciptakan rasa saling pengertian dan memperkuat toleransi di antara mereka.

Ketika penutur menyatakan bahwa mereka tidak mengedepankan agama, melainkan persaudaraan, hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk fokus pada kesamaan dan ikatan emosional yang ada. Dalam konteks teori konflik sosial, penghindaran untuk mengedepankan perbedaan agama merupakan strategi yang dapat mencegah konflik. Dengan mengedepankan tali persaudaraan, komunitas ini dapat mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan agama dengan lebih mudah.

Pernyataan bahwa persoalan agama dapat dibicarakan dengan mudah berkat hubungan kekeluargaan menunjukkan adanya ruang untuk dialog. Teori konflik sosial menekankan pentingnya komunikasi dalam mengatasi perbedaan. Ketika komunitas memiliki saluran komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, mereka dapat berdiskusi tentang perbedaan tanpa menciptakan ketegangan atau permusuhan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dan persaudaraan dapat menjadi faktor kunci dalam mencegah konflik sosial antara komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda. Melalui dialog yang terbuka dan pengedepanan tali persaudaraan, kedua komunitas ini mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan agama mereka. Ini menjadi contoh yang baik tentang bagaimana interaksi

sosial yang positif dapat mengatasi potensi konflik dan menciptakan kerukunan di tengah keragaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. gurutta KH. Fathuddin Sukkara melalui pesan-pesan dakwahnya yang kaya akan nilai-nilai universal beliau menerapkan prinsip moderasi beragama melalui dakwahnya yang berlandaskan nilai-nilai seperti Pesan Wasatiyah (jalan tengah), Pesan Tasamuh (toleransi), Pesan I'tidal (keadilan), Pesan Tawazun (keseimbangan), dan Pesan Musawa (kesetaraan). Dakwah beliau mendorong penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan harmoni antara agama dan budaya lokal.
2. Pemahaman masyarakat Sidenreng Rappang terhadap moderasi beragama mencerminkan ajaran beliau. Murid-muridnya melihat moderasi sebagai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menanamkan nilai nasionalisme melalui pendidikan di Pesantren Nurul Azhar Talawe. Kerabat dan tetangga mengenang Gurutta sebagai figur toleran yang menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata. Masyarakat non-Islam, seperti komunitas Towani Tau Lotang, menghormati peran aktif beliau dalam dialog lintas agama. Keseluruhan ajarannya membangun harmoni sosial dan memperkuat kerukunan di tengah keberagaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan Dakwah Moderat: Bagi para da'i dan pendakwah, penerapan metode dakwah gurutta KH. Fathuddin dalam menghargai perbedaan dan menghindari sikap menyudutkan dapat diterapkan secara luas di wilayah lain. Pembinaan ini ak

memperkuat sikap inklusif dalam berdakwah serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama di masyarakat.

2. Penguatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB): FKUB setempat dapat memperkuat program-program dialog antar agama dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, baik dari kalangan Islam maupun komunitas lain seperti Tau Lotang. Keterlibatan para pemuka agama dalam program bersama dapat menambah pemahaman dan membangun kepercayaan antaragama.
3. Dokumentasi dan Penyebaran Karya: Karya dan ceramah Gurutta KH. Fathuddin yang mengajarkan moderasi dan toleransi sebaiknya didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media cetak dan digital. Hal ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di tengah keragaman.
4. Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama: Pemerintah dan Lembaga pendidikan agama di Sidenreng Rappang dapat menambah kurikulum pendidikan agama, khususnya mengenai pentingnya toleransi dan moderasi. Ini penting agar generasi muda dapat menghargai perbedaan dan menghindari sikap ekstremisme dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur’ an dan Terjemahannya.

Abdul Munir Mulkhan dkk. *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir Kekerasan*,.

Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Abdussamad, H Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

Al, Zaenal Mukarom Et. *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung, 2020).

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013).

Arifin. *Psikolog Da’wah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang), 1977.

Arikunto, Suhahrsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

Bakti, Andi Faisal. *Komunikasi Islam: Sebuah Kajian Awal*. Jakarta: Logos., 2004.

Creswell, Jhon W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Trans. Oleh Achmad Fawaid, Cet. Vi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), n.d.

dan Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

Daud, Sunan Abi. *Kitab Al-Jana’iz, Bab Isti’dzan Al-Nabi Fi Ziyarat Qabr Ummihi*, n.d.

Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*, 1989.h 224.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Social: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*.

Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*, 2011.

Ghufron Rosyada, Zidna. “Perspektif Teori Konflik Terhadap Disharmoni,” 2024.

Hasan, Mustakim. “Prinsip Moderasi Bearagama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Institut Agama Islam An Nur Lampung*, 2021.

Hasanah, Umdatun. *Ilmu Dakwah Dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress), 2013.

Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal*

Bimas Islam 13 (2020): 5.

Kementerian Agama RI. “*Moderasi Beragama.*,” 2021. kemenGuruttago.id.

Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahan*, 2019.

Khasanah, Siti Uswatun. *Berdakwalah Dengan Jalan Debat*, (Purwokorto: STAIN Purwokerto Pess).

Kosim, Maimun Mohammad. *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis,2019), 2019.

Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. Ke-3.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

Muchammad, Fauzi. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang: Walisongo Press, 2009).

Mukarom, Zaenal. *Teori Teori Komunikasi* (Bandung, 2020).

Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika Dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: 1981).

Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, Vol. 1, 2014.

Nurhalisah. “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube AS' Adiyah Channel),” 2022.

Purwadarminata, Wjs. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3.

Putri, Ella Khusnia. “*Peran Nahdlatul Ulama Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia*,”.

Rofik, Muhammad Nur. “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah,”.

Roosinda, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

Saebani, Afifudin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009.

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontenporer: Suatu Pengantar Kritis*

Mengenai Paradigma, 205.

Shihab, Quraish. , *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

Sugiyono. , *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2010.

Sukkara, K.H. Fathuddin. *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 1*, 2012.

Sukkara, K.H. Fathuddin. *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 5*, 2016.

Sukkara, K.H. Fathuddin. *101 Soal Jawab Agama Islam Jilid 6*, 2019.

Sukkara, K.H. Fathuddin. "Islam Merajuk Perbedaan Menuju Persatuan Ummat," 2020, 42.

Suprpto, Haddy. *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017).

Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim* 9 No.02 (2011): 128.

Takariawan, Cahyadi. *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar Di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005).

Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), n.d.

Tjipto, Subadi. *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press, 2006).

Yusuf, Al-Qaradawi. *Islam Dan Moderasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Wawancara

Arrafani, Wahidin. *Murid Langsung Dari Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Wawancara Penulis di*. (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

Darmia. *Kerabat/Tetangga Gurutta KH. Fathuddin Sukkara. Wawancara Penulis di*. (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

Fathurrahman, H.M. *Anak Pertama Gurutta KH. Fathuddin Sukkara, Wawancara Penulis di*. (Sidenreng Rappang, 31 Oktober 2024).

Samang. *Pemuka Tau Lotang/Anggota FKUB. Wawancara Penulis di*. (Sidenreng Rappang, 01 November 2024).



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : IRWANDI
NIM : 19.3100.015
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : PESAN DAKWAH AG. KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM
MENANAMKAN SIKAP DAN PAHAM MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Teori Analisis Isi (Content Analysis)

1. Bagaimana metode AG. KH. Fathuddin Sukkara dalam menyampaikan pesan toleransi dan kerukunan antarumat beragama?
2. Bagaimana beliau menanggapi isu-isu radikalisme atau ekstremisme dalam dakwahnya?
3. Bagaimana beliau menyikapi perbedaan pandangan yang muncul terkait konsep moderasi beragama?
4. Apa strategi komunikasi yang digunakan AG. KH. Fathuddin Sukkara agar pesan-pesan dakwahnya mudah dipahami dan diterima masyarakat?
5. Bagaimana respon masyarakat Kab. Sidenreng Rappang terhadap pesan-pesan yang disampaikan AG. KH. Fathuddin Sukkara?
6. Bagaimana pesan-pesan dakwah beliau menyesuaikan dengan konteks sosial dan kultural masyarakat Sidenreng Rappang?
7. Bagaimana peran beliau dalam merespons isu-isu terkini yang berkaitan dengan intoleransi di masyarakat?

Pedoman Wawancara Teori Konflik Sosial

1. Apa saja nilai-nilai utama yang selalu beliau tekankan terkait moderasi beragama?
2. Konflik atau ketegangan sosial seperti apa yang sering muncul di masyarakat terkait perbedaan pemahaman agama?
3. Strategi apa saja yang beliau gunakan untuk mengajak masyarakat berpikir dan bertindak moderat, terutama dalam situasi konflik sosial?
4. Bagaimana beliau merespons kelompok yang berpotensi ekstrem atau intoleran dalam kegiatan dakwah?
5. Bagaimana masyarakat merespons dakwah yang mengedepankan moderasi, khususnya di tengah perbedaan pandangan keagamaan?
6. Bagaimana beliau mengatasi perbedaan interpretasi agama yang dapat memicu konflik di masyarakat?

Parepare, 28 September 2024

Mengetahui,
Pembimbing Utama

(Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.)
NIP. 19830116 200912 1 005

PAREPARE

Lampiran 2 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi/Tugas akhir Mahasiswa



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-890/In.39/T/UAD.03/PP.00 9/05/2024

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAAREPARE

Menimbang

- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DiPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 22 Mei 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 890 Tahun 2024, tanggal 22 Mei 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : IRWANDI
NIM : 19.3100.015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PESAN DAKWAH ANRE GURUTTA KH. FATAHUDDIN SUKARA DALAM MENANAMKAN SIKAP DAN PAHAM MODERASI BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWA, KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

- Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 22 Mei 2024
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3485/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

24 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidrap

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidrap
di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: IRWANDI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 25 September 2001
NIM	: 19.3100.015
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PESAN DAKWAH AG. KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM MENANAMKAN SIKAP DAN PAHAM
MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 25 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Sidenreng Rappang


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 404/IP/DPMPTSP/10/2024

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **IRWANDI** Tanggal **25-10-2024**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-3485/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024** Tanggal **24-10-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **IRWANDI**
ALAMAT : **JLN LAKADE, KEC. TIROANG, KAB. PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **PESAN DAKWAH AG. KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM MENANAMKAN SIKAP DAN PAHAM MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

LOKASI PENELITIAN : **KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **25 Oktober 2024 s.d 25 November 2024**
Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 25-10-2024



Biaya : Rp. 0,00
Terbitan :
1. MASYARAKAT KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
2. REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Lampiran 5 Surat Selesai meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN TELLU LIMPOE
KELURAHAN AMPARITA
Jl. Bau Mussepe No 2 Amparita Kode Pos 91671

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 148.465.1/ **372**/KA/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUMARTI , S.Sos.M.Si**
Nip : 19740607 2003122004
Jabatan : Kepala Kelurahan Amparita

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beratas nama :

Nama : **IRWANDI**
N I M : 19.3100.015
Program Studi : Komonikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Lakade, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Pare Pare

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoie Kabupaten Sidenreng Rappang selama 1 Bulan Dari Tanggal 25 Oktober s.d 25 Nopember 2024, untuk memperoleh data yang valid dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan Judul Penelitian : **"PESAN DAKWAH AG.KH. FATHUDDIN SUKKARA DALAM MENANAMKAN SIKAP DAN PAHAM MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**

Amparita, 04 Desember 2024


LURAH AMPARITA
JUMARTI S.Sos, M.Si
NIP. 19740607 200312 2 002

Lampiran 6 Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : H.M. FATHURRAHMAN

Jabatan : Anak Perdana AG. KH. FATHUDDIN SUKKARA / Pimpinan Pesantren

Hari/Tanggal : 31 Oktober 2024

Menerangkan bahwa

Nama : Irwandi

Nim : 19.3100.015

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah AG. KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

31 Oktober 2024
..... September 2024

Yang bersangkutan,


H.M. FATHURRAHMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DR. WAHIDIN, S.A., M.A.
Jabatan : MURID LANGSUNG AG. KH. FATAHUDDIN S.
Hari/Tanggal : 31 OKTOBER 2024 (KAMIS)

Menerangkan bahwa

Nama : Irwandi
Nim : 19.3100.015
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah AG. KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

31 Oktober ~~2023~~ 2024

Yang bersangkutan,



DR. WAHIDIN, S.A., M.A.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Darmia

Jabatan / Aspek Keterangan / Pappang / Jamsah.

Hari/Tanggal : 31 Oktober 2024.

Menerangkan bahwa

Nama : Irwandi

Nim : 19.3100.015

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah AG. KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinyaap.

31. Oktober 2024

Yang bersangkutan,

Darmia

Darmia.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SAMANG, ST., M.Kn
 Jabatan : Anggota FKRUB KAB. SIDRAP PERUSKILAN TOLOTANG
 Hari/Tanggal : JUMAT, 01 NOV 2024

Menerangkan bahwa

Nama : Irwandi
 Nim : 19.3100.015
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah AG. KH. Fathuddin Sukkara Dalam Menanamkan Sikap Dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

01 NOV
 Sidrap, September 2024

Yang bersangkutan,



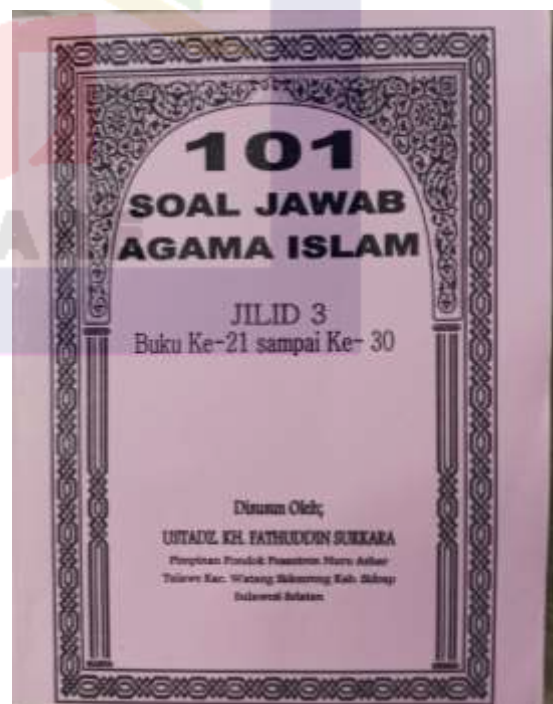
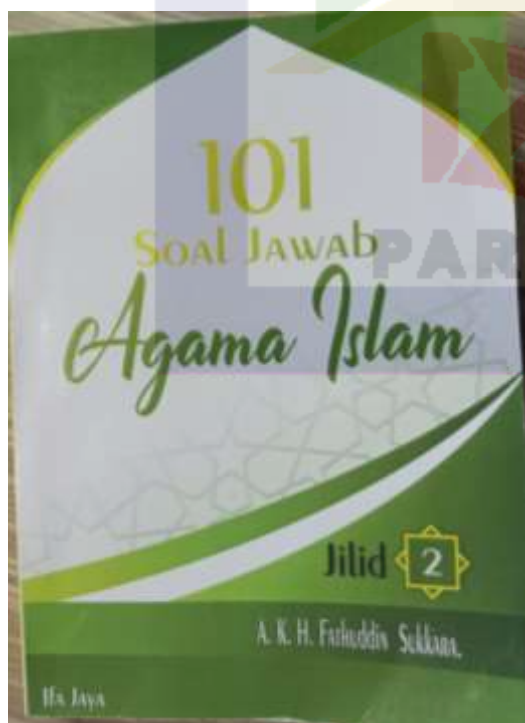
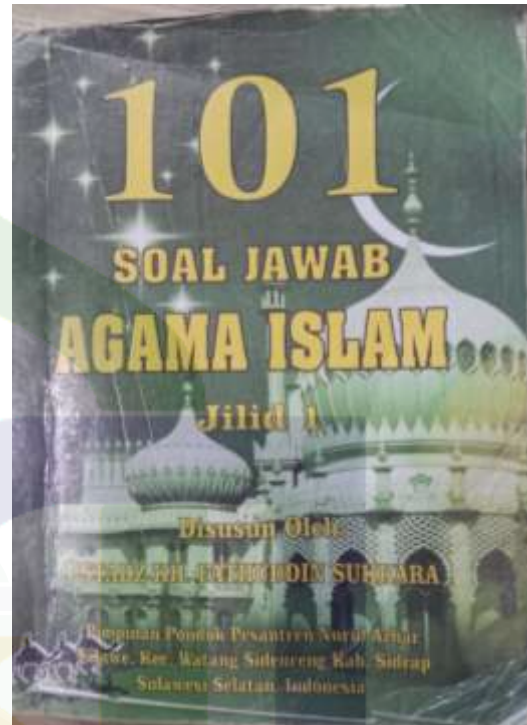
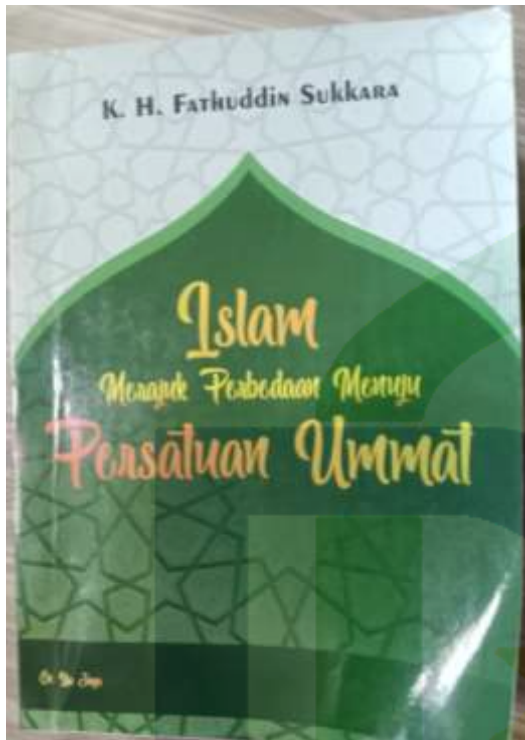
PAREPARE

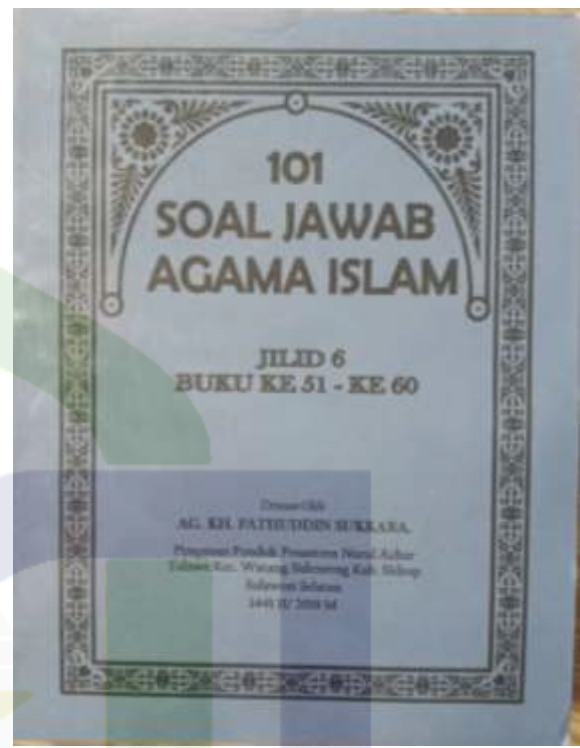
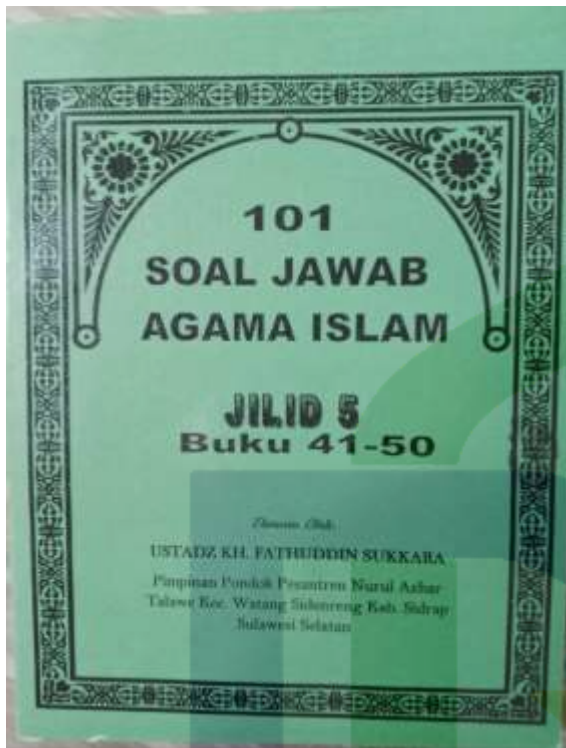
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 8 Dokumentasi Buku Gurutta KH. Fathuddin Sukkara





BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Irwandi dengan nama panggilan Wandi, lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada 25 September 2001. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Abd Karim dan ibu Suriana. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 255 Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ponpes Nurul Azhar Talawe Sidrap, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Ponpes Nurul Azhar Talawe Sidrap. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dalam menempuh perkuliahan penulis aktif dan bergabung dalam organisasi kemahasiswaan Yaitu Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Parepare dan juga pernah menjabat Sebagai Sekretaris Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu KKN Kerjasama dengan UIN KHAS jember dan IAIN Kendari di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Perpustakaan IAIN Parepare. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan judul “Pesan Dakwah Gurutta KH. Fathuddin Sukkara dalam Menanamkan Sikap dan Paham Moderasi Beragama Masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang”.